

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sejak dilahirkan mempunyai fitrah sebagai makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk berfikir, berkreasi dan juga beragama serta beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk itu manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk mengembangkan beberapa potensi yang dimilikinya agar berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Salah satu bentuk bantuan yang bisa diperoleh adalah melalui proses pendidikan, karena dengan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV pasal 5 ayat 1 yang berbunyi : Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.¹ Maka setiap anak berhak memperoleh pendidikan.

Melalui pendidikan itulah diharapkan setiap anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Fitrah disini adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang. Manusia diberi kelebihan berupa akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dengan akal itu manusia dapat mengembangkan potensinya, dapat berfikir, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

¹ Undang- Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.2004. Jakarta: PT Gramedia

Potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu dalam kehidupan nyata melalui melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Sehingga kelak dapat dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.

Sarana untuk menumbuh kembangkan kepribadian anak, baik secara fisiologis maupun psikologis dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan menjadi kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Sebagaimana tercantum dalam peraturan menteri negara yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran pokok wajib diberikan kepada peserta didik pada lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan agama merupakan bagian internal dari sistem pendidikan Nasional. Seperti yang diatur dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu unsur yang dapat mendukung tujuan pendidikan Nasional.³

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 1

³ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, h. 44

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab IV pasal 5 ayat 2 yang berbunyi: Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan / atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan anak normal lainnya dalam pendidikan dan pengajaran.⁴

Adanya undang-undang diatas sangat memberikan dampak positif bagi perkembangan dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus. Di beberapa tempat di kabupaten Kapuas banyak terdapat anak yang mempunyai kelainan atau anak berkebutuhan khusus. Anak-anak ini juga harus mendapatkan pendidikan sebagaimana anak-anak normal lainnya. Hal ini mengharuskan adanya sekolah khusus untuk menampung anak-anak tersebut.

Kabupaten Kapuas merupakan sebuah kota lama sehingga penduduknya lumayan banyak yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Kabupaten Kapuas merupakan salah satu wilayah yang sangat berkembang di Provinsi Kalimantan Tengah. Adanya anak yang mempunyai kebutuhan khusus mengharuskan mereka juga bisa bersekolah seperti anak-anak pada umumnya. Oleh sebab itu, kebutuhan akan sekolah khusus untuk mereka merupakan suatu keharusan yang dimiliki sebuah Kabupaten.

⁴ *Undang- Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.*2004. Jakarta: PT Gramedia

Saat ini di kabupaten Kapuas memiliki dua sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Selat yang beralamat Jl. Tambun Bungai Gg. Vi Rt.01 No.49 Selat Dalam, Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah ini berdiri pada tanggal 27 September tahun 2007. Memiliki 1 orang kepala sekolah, 10 orang guru dan 35 siswa yang terdiri dari berbagai macam kecacatan dan rombel. Jumlah rombel yang ada yaitu 18 rombel, ruang kelas ada 9 buah. SLBN 2 Selat ini terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Penyelenggaraan sekolah yaitu pada pagi hari dengan menggunakan kurikulum 2013.⁵

Sekolah ini dulunya hanya terdiri dari SMPLB dan SMALB. Sejak tahun 2018 sekolah ini juga sudah memiliki SDLB. Guru PAI yang mengajar di SLBN Selat selain memiliki latar belakang pendidikan dibidang Pendidikan Agama Islam juga memiliki latar Pendidikan Luar Biasa (PLB). Inilah yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri untuk diteliti karena untuk Guru PAI yang mengajar di SLB masih jarang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa. Selain itu untuk jenjang SMPLB di SLBN 2 Selat sudah lama berdiri sedangkan di SLBN 1 baru tahun kemaren dibuka untuk jenjang SMPLB.

Melalui pengamatan awal yang dilakukan peneliti saat proses pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas VII SLBN 2 Selat terlihat memang berbeda sekali dengan yang terjadi di sekolah umum. Di SMPLB

⁵ Profil SLBN 2 SELAT dilihat pada bulan desember 2018

seorang guru dituntut harus memiliki peran yang lebih. Saat masuk ke dalam ruangan guru harus dengan sabar dan telaten membimbing anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mau mengikuti pelajaran yang akan diberikan. Begitu pun setelah pelajaran dimulai ada ada saja tingkah polah anak-anak yang membuat proses belajar mengajar menjadi terganggu, namun dalam hal ini seorang guru dituntut untuk mempunyai kesabaran yang lebih dalam menghadapi mereka.⁶

Anak yang berbeda tentunya mempunyai kesulitan dalam menerima pelajaran hal ini dikarenakan beberapa faktor. Salah satu faktor yang menghambat ketuntasan belajar yang dialami oleh anak tuna grahita adalah mereka tergolong lemah dalam menerima pelajaran hal ini dikarenakan anak-anak tuna grahita mempunyai kelainan dari segi kecerdasan mental karena itulah diperlukan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik anak.

Menurut informasi dari guru PAI yang mengajar terkadang guru PAI menggunakan media pembelajaran audio visual dalam proses pembelajaran untuk membantu proses belajar mengajar agar berjalan dengan mudah dan dapat dipahami oleh anak berkebutuhan khusus. Namun, hal ini tidak selalu dilakukan karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.⁷

Minat belajar PAI dengan menggunakan media pembelajaran audio visual yang diperlihatkan oleh anak-anak tuna grahita terlihat saat mereka belajar dengan menggunakan media pembelajaran audio visual. Hal ini serupa dengan yang dinyatakan oleh Moh. Uzer Usman bahwa kondisi belajar

⁶ observasi awal di SLBN 2 SELAT pada bulan Desember Tahun 2018

⁷ wawancara dengan guru PAI SLBN 2 Selat pada bulan Desember Tahun 2018

mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Kemudian Ia juga menyatakan, bahwa minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat, seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.⁸

Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa anak yang mempunyai minat terhadap sesuatu, ia akan berusaha lebih keras untuk memperoleh sesuatu yang diminatinya atau dengan kata lain dengan adanya minat dalam diri seseorang, maka ia akan termotivasi untuk mendapatkan sesuatu itu. Misalnya, seorang anak menaruh minat terhadap bidang PAI, maka ia akan berusaha untuk mempelajari dan mengetahui lebih banyak tentang pelajaran PAI tersebut. Dengan adanya pemanfaatan media pembelajaran audio visual diharapkan minat anak tuna grahita dalam mengikuti pelajaran semakin besar sehingga mereka merasakan manfaat dari proses pembelajaran itu.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan, maka peneliti sangat tertarik melakukan penelitian di SLBN 2 Selat Kapuas, untuk memudahkan melakukan terarahnya penelitian, peneliti merumuskannya dengan judul “Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Materi tentang Berwudhu Pada Anak Tuna Grahita Kelas VII SLBN 2 Selat Kabupaten Kapuas.

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Rosda karya, 2001. hal, 21

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama islam materi tentang berwudhu pada anak tuna grahita kelas VII di SLBN 2 Selat”? Secara khusus, masalah penelitian dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama islam materi tentang berwudhu pada anak tuna grahita kelas VII di SLBN 2 Selat.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama islam materi tentang berwudhu pada anak tuna grahita kelas VII di SLBN 2 Selat

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama islam materi tentang berwudhu pada anak tuna grahita kelas VII di SLBN 2 Selat.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama islam materi tentang berwudhu pada anak tuna grahita kelas VII di SLBN 2 Selat
2. Mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi ketika menggunakan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama islam materi tentang berwudhu pada anak tuna grahita kelas VII di SLBN 2 Selat

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsiah gagasan atau pemikiran serta memperkaya khazanah keilmuan tentang pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam hal pemanfaatan media pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita sehingga dapat dijadikan bahan referensi serta dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, diantaranya :

- a. Bagi guru dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam memanfaatkan media pembelajaran pendidikan agama islam dalam proses belajar mengajar di sekolah.
- b. Bagi siswa dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan dalam memahami materi pembelajaran pendidikan agama islam melalui media pembelajaran.
- c. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya melalui pemanfaatan media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sekolah.
- d. Bagi orang tua dan masyarakat dapat menjadi sumber informasi bahwa pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran pendidikan agama islam sangat penting karena dalam sekolah luar biasa terdapat anak-anak berkebutuhan khusus yang harus mendapat perlakuan yang berbeda dengan anak-anak di sekolah formal pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara, sedangkan menurut istilah adalah wahana pengantar pesan. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauman audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan individu mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁹

Sedangkan yang disebut media menurut pendapat dari para ahli yaitu :

- 1) Gagne menyatakan bahwa, media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa, yang dapat merangsangnya untuk belajar.¹⁰
- 2) Ahmad Rohani menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat di indera yang berfungsi sebagai perantara, sarana, alat untuk proses komunikasi.¹¹
- 3) Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan audien sehingga

⁹ Asnawir dan M.Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 1

¹⁰ Ibid hal. 3

¹¹ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007 hal. 3

dapat mendorong proses belajar pada dirinya.¹²

Dari beberapa definisi media diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan agar lebih bisa dipahami dan membangkitkan motivasi dan minat belajar.

Setelah memahami apa yang disebut dengan media, berikut dikemukakan apa yang disebut dengan media pembelajaran menurut para ahli yaitu :

- 1) Ahmad Rohani menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil intruksional secara efektif dan efisien.¹³
- 2) Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al- Alaq ayat 1-5 yang artinya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan mulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia)dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-alaq 1-5)¹⁴

Ayat tersebut membuktikan bahwa penggunaan media tidak hanya diaplikasikan pada zaman sekarang melainkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW juga sudah diterapkan. Hal ini dapat kita lihat pada

¹² Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran...*, hal. 11

¹³ Ahmad Rohani, *Media Intruksional...*hal.4

¹⁴ Tafsir Muyassar Jilid 4, Jakarta: Qisthi Press, 2007. hal. 632

“bilqolam” dari ayat diatas, yang artinya “dengan perantara kalam” maksud dari kata tersebut adalah Allah memerintahkan Nabi untuk mengajarkan manusia dengan menggunakan perantara kalam (baca-tulis), yang mana baca tulis adalah termasuk salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang dijadikan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dengan bahasa lain dapat dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar keberadaan media sangat penting dalam membantu guru menyampaikan materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa batasan tentang media pembelajaran maka dapat dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung dalam media pembelajaran, antara lain :

- 1) Media pembelajaran memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai software (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang ingin disampaikan kepada siswa.
- 2) Penekanan media pembelajaran terdapat pada audio dan visual.
- 3) Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- 4) Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

- 5) Media pembelajaran dapat digunakan secara massa (misalnya: radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: slide, film, video, OHP) atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio, tape, atau kaset video recorder).
- 6) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, manajemen yang berhubungan dengan suatu ilmu.¹⁵

Jadi dari batasan-batasan dan ciri-ciri umum diatas media pembelajaran berupa hard ware dan software dan bisa dilihat serta didengar dan juga membantu guru untuk mempelancar dalam proses belajar mengajar sehingga terjadi komunikasi dan interaksi edukatif. Dan membantu mempermudah siswa dalam memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Diuraikan diatas bahwa media pembelajaran sangatlah penting dalam pembelajaran, dan salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah media audio visual, karena media audio visual termasuk media pembelajaran yang memiliki kemampuan lebih, yaitu media yang sekaligus melibatkan dua indera yaitu indera pendengar dan indera penglihatan.

2. Macam- Macam Media Pembelajaran PAI

Media pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu pendidik, kepada sasaran atau penerima pesan, yakni peserta didik yang belajar

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 6

pendidikan agama Islam.¹⁶ Tujuan penggunaan media pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut adalah supaya proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berlangsung dengan baik. Dari jenisnya, media pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni media yang bersifat materi (benda) dan media yang bersifat non materi (bukan benda).

a. Media yang Bersifat Materi

Media pembelajaran yang bersifat materi ialah media yang berupa benda mati yang dapat mendukung proses kegiatan belajar-mengajar yang disebut juga dengan media peraga, seperti ruang kelas, perlengkapan belajar, dan lain sebagainya. Media ini mempunyai cakupan yang sangat luas, diantaranya adalah

1). Media Audio

Media audio ialah media atau bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran dan perasaan pendengar sehingga terjadi proses belajar. Media audio berkaitan dengan indra pendengar, dimana pesan yang disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal.

Hubungan media audio ini dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat erat. Dari sisi kognitif media audio ini dapat dipergunakan untuk mengajarkan berbagai aturan dan prinsip. Dari

¹⁶ Ibid, h. 9

segi afektif media audio ini dapat menciptakan suasana pembelajaran dan segi psikomotor, media audio ini untuk mengajarkan media ketrampilan verbal. Sebagai media yang bersifat auditif, maka media ini berhubungan erat dengan radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, atau mungkin laboratorium bahasa.¹⁷

Beberapa kelebihan yang dapat diambil dengan menggunakan media ini diantaranya :

- a) Dengan menggunakan alat perekam, program audio dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pendengar/pemakai.
- b) Media audio dapat melatih siswa untuk mengembangkan daya imajinasi yang abstrak.
- c) Media audio dapat merangsang partisipasi aktif para pendengar. Misalnya sambil mendengar siaran, siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang terhadap pencapaian tujuan.
- d) Program audio dapat menggugah rasa ingin tahu siswa tentang sesuatu, sehingga dapat merangsang kreatifitas.
- e) Media audio dapat menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap para pendengar yang sulit dicapai dengan media lain.

Disamping memiliki beberapa kelebihan, media audio juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut :

¹⁷ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran ...*, h. 101.

- a) Sifat komunikasi satu arah (one way communication). Dengan demikian, sulit bagi pendengar untuk mendiskusikan hal-hal yang sulit dipahami.
- b) Media audio yang lebih banyak menggunakan suara atau bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik.
- c) Media audio hanya akan mampu melayani secara baik untuk mereka yang sudah mampu berpikir abstrak.
- d) Penyajian materi melalui media audio dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar.
- e) Media audio yang menggunakan program siaran radio, biasanya dilaksanakan serempak dan terpusat, sehingga sulit untuk melakukan pengontrolan.¹⁸

2) Media Visual

Dalam proses pembelajaran, media visual atau cetak merupakan media yang paling banyak dan paling sering digunakan. Media ini berfungsi untuk menyalurkan pesan dari pemberi ke penerima pesan (dari guru kepada siswa). Secara sederhana, media cetak dapat diartikan sebagai media yang mengandung pesan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, huruf-huruf, gambar-gambar, dan simbol-simbol yang mengandung arti.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h.216-217

Hubungan media cetak ini untuk tujuan kognitif dapat berfungsi untuk menyampaikan informasi yang bersifat nyata. Untuk tujuan afektif media cetak ini dapat menunjang suatu materi dalam hubungannya dengan perubahan sikap dan tingkah laku. Untuk tujuan psikomotor media cetak ini dapat menunjukkan posisi sesuatu yang sedang terjadi dan mengajarkan berbagai langkah dan prinsip dalam proses pembelajaran.¹⁹ Macam-macam media cetak antara lain : gambar/ foto, diagram, bagan, poster, grafik, buku.

3) Media Audio Visual

Kata Audio Visual merupakan kata majemuk berasal dari bahasa Inggris yakni audio yang berarti penerimaan bunyi pendengaran,²⁰ dan visually, yang berarti yang dapat dilihat,dengan cara yang tampak/ yang dapat disaksikan.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa audio visual dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat.

Menurut Ahmad Rohani media audio visual diartikan media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar dan yang dapat dilihat dan didengar.²² Sementara itu, Wina Sanjaya menyatakan bahwa pengertian media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga

¹⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), h. 105.

²⁰ Yan Peterson, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Surabaya : Karya Agung,2005), h. 32

²¹Ibid h.390

²² Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (akarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 97

mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Misalnya rekaman video, berbagai rekaman film, slide suara, dan lain sebagainya.²³

Berdasarkan pengertian media audio visual diatas, maka media pembelajaran audio visual dapat diartikan sebagai suatu alat bantu yang dapat dilihat sekaligus didengarkan berupa rekaman video, berbagai rekaman film, slide suara, dan lain sebagainya yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik (siswa). Sejalan dengan hal tersebut, Ngainun Naim menjelaskan secara panjang lebar tentang media pembelajaran audio visual, sebagai berikut :

Media audio visual adalah sarana atau media yang utuh untuk mengolaborasikan bentuk-bentuk visual dengan audio. Media ini bisa dipergunakan untuk membantu penjelasan guru sebagai peneguh, sebagai pengantar, atau sebagai sarana yang dialami. Media ini tidak hanya dikembangkan melalui bentuk film saja, tetapi dapat dikembangkan melalui sarana komputer dengan teknik powerpoint dan flash player. Untuk menjalankan media ini perlu ketrampilan dan sarana yang khusus.²⁴

Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual dapat diartikan sebagai sarana atau media yang menggabungkan bentuk suara dan gambar bergerak yang digunakan

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 172

²⁴Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 224

untuk membantu penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat menerimanya dengan baik.

Media Audio visual antara lain terdiri dari video pembelajaran, film, slide suara atau film bingkai.

a. Pengertian Video

Media video yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki banyak manfaat dan keuntungan, diantaranya adalah video merupakan pengganti alam sekitar dan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat siswa seperti materi proses pencernaan makanan dan pernafasan, video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang, video juga mendorong dan meningkatkan motivasi siswa untuk tetap melihatnya.²⁵

Arief S. Sadiman mengungkapkan beberapa kelebihan media video dalam pembelajaran yaitu :²⁶

1. Dapat menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat dari rangsangan luar lainnya.
2. Penonton atau siswa dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli atau spesialis.
3. Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar guru bisa memusatkan perhatian siswa pada penyajiannya.
4. Menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang.

²⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.. 49

²⁶ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) h.74-75

5. Bisa mengamati lebih dekat objek yang sedang bergerak atau objek yang berbahaya.
6. Keras lemahnya suara bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar.
7. Guru bisa mengatur di mana akan menghentikan gerakan gambar yang akan diperjelas informasinya.
8. Ruang tidak perlu digelapkan waktu menyajikannya.

Daryanto mengungkapkan beberapa kelemahan media video pembelajaran, yaitu :²⁷

1. Fine details, tidak dapat menampilkan obyek sampai yang sekecil-kecilnya.
2. Size information, tidak dapat menampilkan obyek dengan ukuran yang sebenarnya.
3. Third dimention, gambar yang ditampilkan dengan video umumnya berbentuk dua dimensi.
4. Opposition, artinya pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihat.
5. Material pendukung video membutuhkan alat proyeksi untuk menampilkannya.
6. Untuk membuat program video membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

²⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Gava Media, 2010) h. 90.

b. Pengertian Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu.²⁸ Atau film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal. Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang mengkombenasikan dua macam indera pada saat yang sama.²⁹

Film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan, atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan suatu ketrampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.³⁰

Sebagai media pendidikan film memiliki kelebihan dan kelemahan.

Beberapa kelebihan film sebagai media dalam pendidikan yaitu :

²⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 48

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995, h. 102

³⁰ Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 95

1. Film sangat bagus untuk menjelaskan suatu proses. Misalnya proses penciptaan alam semesta.
2. Film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau.
3. Film dapat mengatasi keterbatasan jarak dan waktu.
4. Film dapat memikat perhatian anak
5. Film lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Hal-hal yang abstrak menjadi jelas.
6. Film dapat mengatasi keterbatasan daya indera kita (penglihatan)
7. Film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak.
8. Film dapat digunakan dalam kelompok besar maupun kecil.
9. Film dapat menyampaikan suara seseorang ahli sekaligus melihat penampilannya.
10. Sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang.

Selain kelebihan-kelebihan diatas, film pun tidak lepas dari kelemahannya. Kelemahan film sebagai media pendidikan antara lain :

1. Harga atau biaya produksi relatif mahal.
2. Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.

3. Film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.³¹

c. Pengertian Media Slide

Media slide atau film bingkai adalah media visual yang diproyeksikan melalui alat yang disebut dengan proyektor slide. Slide atau film bingkai terbuat dari film positif yang kemudian diberi bingkai yang terbuat dari karton atau plastik. Film positif yang biasa digunakan untuk film slide adalah film positif yang ukurannya 35 mm dengan ukuran bingkai 2 x 2 inchi. Sebuah program slide biasanya terdiri atas beberapa bingkai yang banyaknya tergantung pada bahan/ materi yang akan disampaikan.

Program visual dapat dikombinasikan dengan suara yang dikenal dengan film bingkai bersuara. Program kombinasi film bingkai bersuara pada umumnya berkisar antara 10 sampai 30 menit dengan jumlah gambar yang bervariasi dari 10 sampai 100 buah lebih. Berbeda dengan gambar yang disertai suara rekaman waktu tayangnya sudah tertentu, gambar yang tidak disertai suara dapat ditayangkan seberapa lama pun sesuai dengan kebutuhan dan isi pesan dan informasi yang ingin disampaikan melalui gambar tersebut.

³¹ <http://griyadownload.blogspot.com/2012/01/film-sebagai-media-pembelajaran.html>
diakses tanggal 24 maret 2019 pukul 20.30 Wib.

Kelebihan media slide, antara lain sebagai berikut :

1. Membantu menimbulkan pengertian dan ingatan yang kuat pada pesan yang disampaikan dan dapat dipadukan dengan unsur suara.
2. Merangsang minat dan perhatian siswa dengan warna dan gambar yang kongkrit.
3. Program slide mudah direvisi sesuai dengan kebutuhan, karena filmnya terpisah-pisah.
4. Penyimpanannya mudah karena ukurannya kecil. Urutan gambar (film bingkai) dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.
5. Isi pelajaran yang sama terdapat dalam gambar-gambar film bingkai dapat disebar dan digunakan tempat secara bersamaan.
6. Gambar pada film bingkai tertentu dapat ditayangkan lebih lama dan dengan demikian dapat menarik perhatian dan membangun persepsi siswa yang sama terhadap konsep atau pesan yang ingin disampaikan.
7. Film bingkai dapat ditayangkan pada ruangan masih terang (tidak terlalu benar-benar gelap). Jika tidak terdapat layar khusus, dinding pun dapat dijadikan tempat proyeksi gambar.
8. Film bingkai dapat menyajikan gambar dan grafik untuk berbagai bidang ilmu kepada kelompok atau perorangan dengan usia yang tidak terbatas.

9. Film bingkai dapat digunakan sendiri atau digabung dengan suara / rekaman. Baik film bingkai bersuara maupun yang tidak dapat diubah.
10. Film bingkai dapat menyajikan peristiwa masa lalu atau peristiwa di tempat lain. Di samping itu, dengan film bingkai, objek yang besar, berbahaya, atau terlalu kecil untuk dilihat dengan mata dapat ditayangkan dengan jelas.

Sedangkan kelemahan media slide suara, antara lain sebagai berikut :

1. Memerlukan penggelapan ruangan untuk memproyeksikannya.
2. Pembuatannya memerlukan waktu yang cukup lama, jika program yang dibuatnya cukup panjang.
3. Memerlukan biaya yang boleh dikatakan besar.
4. Hanya dapat menyajikan gambar yang diam (geraknya terbatas walaupun dengan menggunakan lebih dari sebuah proyektor. Gambar dan grafik visual yang disajikan tidak bergerak sehingga daya tariknya tidak sekuat dengan televisi atau film. Oleh karena itu, visualisasi objek atau proses yang bergerak akan kurang efektif bila disajikan melalui media film bingkai.
5. Film bingkai terlepas-lepas, dan ini merupakan suatu titik keunggulan sekaligus kelemahannya, karena memerlukan perhatian untuk penyimpanannya agar film-film itu tidak hilang atau tercecer.

6. Meskipun biaya produksinya tidak terlihat mahal, film bingkai masih memerlukan biaya lebih besar daripada pembuatan media foto, gambar, grafik, yang tidak diproyeksikan.³²

Dari uraian diatas banyak sekali manfaat Media Audio Visual yang sudah tidak diragukan lagi dapat membantu dalam pengajaran apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik.

Beberapa manfaat Media audio visual adalah :

1. Membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar;
2. Mendorong minat;
3. Meningkatkan pengertian yang lebih baik;
4. Melengkapi sumber belajar yang lain;
5. Menambah variasi metode mengajar;
6. Menghemat waktu;
7. Meningkatkan keingintahuan intelektual;
8. Cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu;
9. Membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama;
10. Dapat memberikan konsep baru dari sesuatu diluar pengalaman biasa.³³

Langkah- langkah penggunaan Media Audio Visual :

Media pembelajaran Audio Visual memiliki langkah- langkah dalam penggunaannya seperti halnya media pembelajaran lainnya.

³²<http://mp-bahri.blogspot.com/2011/06/media-slide.html>. Diakses tanggal 23 maret pukul 19.00 Wib

³³Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005), h.173

Adapun langkah- langkah dalam penggunaan media audio visual adalah sebagai berikut :

a. Persiapan

Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat persiapan yaitu :

- (1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran,
- (2) mempelajari buku petunjuk penggunaan media,
- (3) menyiapkan dan mengatur peralatan media yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan/Penyajian

Pada saat melaksanakan pembelajaran menggunakan media audio visual, guru perlu mempertimbangkan seperti :

- (1) memastikan media dan semua peralatan telah lengkap dan siap digunakan, (2) menjelaskan tujuan yang akan dicapai,
- (3) menjelaskan materi pelajaran kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung,
- (4) menghindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu konsentrasi siswa.

c. Tindak lanjut

Aktivitas ini dilakukan untuk memantapkan pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan menggunakan media audio visual. Di samping itu aktivitas ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan yang

bisa dilakukan di antaranya diskusi, observasi, eksperimen, latihan dan tes adaptasi.³⁴

b. Media yang Bersifat Non-Materi

Media pendidikan yang bersifat non materi memiliki sifat yang abstrak dan hanya dapat diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku seorang pendidik terhadap anak didiknya. Diantara media yang termasuk dalam kategori ini adalah : keteladanan, perintah, tingkah laku, ganjaran dan hukuman.

a. Keteladanan

Nabi Muhammad SAW adalah seorang Rasul yang dijadikan oleh Allah sebagai suri teladan yang baik bagi umatnya dalam berbagai aspek kehidupannya. Pada umumnya manusia memerlukan figur identifikasi (uswah al-hasanah) yang dapat membimbing manusia kearah kebenaran untuk memenuhi keinginan tersebut itu Allah mengutus umat Muhammad menjadi tauladan bagi manusia dan wajib untuk diikuti oleh umatnya. Dan untuk menjadi sosok yang dapat ditauladani, Allah memerintahkan kepada manusia “termasuk pendidik” selaku Khalifah fi al-ardh mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum mengerjakannya kepada orang yang dipimpinnya (peserta didik).

³⁴Sumarno 2011, Blog.elearning-unesa.ac.id). diakses tanggal 29 maret 2019 pukul 09.00
WIB

b. Perintah dan Larangan

Seorang muslim diberi oleh Allah tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan “Amar ma’ruf nahi munkar”. Amar ma’ruf nahi munkar merupakan media dalam pendidikan. Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu. Suatu perintah akan mudah ditaati oleh peserta didik jika pendidik sendiri menaati peraturan tersebut, atau apa yang dilakukan si pendidik sudah dimiliki atau menjadi pedoman pula bagi hidup si pendidik.

Dalam memberikan perintah, beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik, yaitu: (1) jangan memberikan perintah kecuali karena diperlukan dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan; (2) hendaknya perintah dilakukan dengan ketetapan hati dan niat yang baik (ikhlas); (3) jangan memerintahkan kedua kalinya jika perintah pertama belum dapat dilaksanakan oleh peserta didik; (4) perintah hendaknya benar- benar dipertimbangkan akan akibatnya; (5) perintah hendaknya bersifat umum, bukan bersifat khusus.

Sementara larangan dikeluarkan apabila si peserta didik melakukan sesuatu yang tidak baik atau membahayakan dirinya. Larangan sebenarnya sama dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan adalah keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan.

c. Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran dalam konteks ini adalah memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan) dan dijadikan sebuah hadiah bagi peserta didik yang berprestasi, baik dalam belajar maupun sikap perilaku. Ganjaran dapat diklasifikasikan kedalam dua bentuk, yaitu; pertama, bentuk materil, seperti pemberian hadiah atau bingkisan. Kedua, bentuk imateril, seperti melalui tindakan menepuk bahu peserta didik melalui ucapan.

Selain ganjaran, hukuman juga merupakan media pendidikan. Dalam Islam hukuman disebut dengan iqab. Sejak dahulu, hukuman dianggap sebagai media yang istimewa kedudukannya, sehingga hukuman itu diterapkan tidak hanya dibidang pengadilan saja, tetapi juga diterapkan pada semua bidang, termasuk bidang pendidikan. Hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang.³⁵

3. Minat Belajar

Minat belajar terdiri dari dua kata yaitu minat dan belajar, untuk memperjelas pengertian dari kedua kata tersebut sebaiknya penulis jabarkan secara terpisah antara pengertian minat dan belajar.

³⁵ Hj. Hamdanah, *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*, Banjarmasin : Pustaka Banua, 2017., h. 55-58

a. Pengertian Minat

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan- kegiatan yang diminati seseorang dan akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Menurut KBBI pengertian minat adalah kecenderungan yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan.³⁶ Secara bahasa minat adalah kecenderungan hati yang tetap tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melaksanakan sesuatu. Sedangkan pengertian minat banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya oleh yaitu :

- 1) Alisuf Sabri menjelaskan minat (interest) adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti sikapnya senang kepada sesuatu itu.³⁷
- 2) Muhibbin Syah menerangkan bahwa minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.³⁸

³⁶ KBBI h.322

³⁷ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007, h. 84.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001,h. 136.

3) H. Djaali menerangkan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada satu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu Abdul Wahab mengatakan hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besarnya.³⁹

4) Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb bahwa minat juga diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa di dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai) dari subjek yang dilakukan dengan adanya perasaan senang, ada daya penarik dari objek.⁴⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan perasaan individu yang berkaitan dengan perasaan senang (positif) terhadap sesuatu yang dianggap penting atau sesuai dengan kebutuhan dan memberi kepuasan. Sesuatu yang dianggap penting dapat berupa aktivitas, pengalaman, benda atau situasi.

³⁹ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.121.

⁴⁰ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi : Suatu Pengantar*. (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 263.

b. Pengertian Belajar

Banyak sekali definisi belajar yang dikemukakan para ahli tentang masalah belajar ini, antara lain :⁴¹

- 1) Menurut O.Whittaker, belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- 2) Menurut Cronbach, belajar adalah sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- 3) Menurut Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.
- 4) Menurut Drs. Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang berubah secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- 5) Menurut Ernest R. Hilgard, belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.
- 6) Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow, belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan dan sikap termasuk cara baru untuk

⁴¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi belajar*,(Raja Grafindo Persada, 2015), h. 17.

melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru.

Dari beberapa pengertian belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Artinya dengan belajar seseorang dapat mengetahui sesuatu.

Jadi, dari uraian diatas pengertian minat belajar adalah kecenderungan seseorang yang melibatkan perasaan senang untuk melakukan kegiatan belajar sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat dalam belajar secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :⁴²

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri siswa, meliputi kondisi fisik dan psikisnya, kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi yang berkaitan dengan keadaan jasmani seperti kelengkapan anggota tubuh, kenormalan fungsi organ tubuh serta kesehatan fisik dari berbagai penyakit.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan ...*.h.130.

Faktor Psikis yaitu kondisi kejiwaan yang berkaitan dengan perasaan atau emosi, motivasi, bakat, dan kemampuan dasar dalam suatu bidang yang akan dipelajari.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala segala sesuatu yang mempengaruhi tumbuhnya minat belajar siswa yang berada diluar diri siswa. Faktor eksternal terbagi atas lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

Lingkungan sosial yang dimaksud adalah meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan siswa.

Faktor internal dan faktor eksternal keduanya sama-sama mempengaruhi minat belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai minat belajar yang optimal maka diperlukan peran serta keduanya.

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan

pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁴³

Pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu :

- a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam
- b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.⁴⁴

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu: a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life). b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah

⁴³ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h.1

⁴⁴ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya ...*, h.75-76

selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak, sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).⁴⁵

Jadi pendidikan agama islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan aturan islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu :

⁴⁵ Aat Syafaat ,dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) ,h. 11

- a. Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- d. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau), serta merupakan bimbingan dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).⁴⁶ kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat),

⁴⁶ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upay...*, h.76

baik yang seagama (sesama muslim) atau yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim).

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Negeri 2 Selat menggambarkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Hal ini sesuai dengan cakupan kendali pendidikan tingkat SMPLB yaitu mampu membaca atau melafalkan surat-surat pendek pilihan, bersuci, wudhu, shalat, terbiasa melakukan hal-hal baik (akhlak terpuji), memahami gerakan shalat dan bacaannya, puasa tanpa diperintah dan dibantu oleh orang lain. Sehingga anak-anak tuna grahita dapat menjalankan ajaran Islam secara sederhana layaknya anak normal dan mereka pun dapat bersosialisasi dengan masyarakat lingkungannya tanpa harus merasa diasingkan atau dikucilkan.

5. Pengertian Anak Tuna Grahita

Tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam

interaksi sosial. Anak tuna grahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁴⁷

Mereka merupakan individu yang utuh dan unik. Mereka memiliki hambatan intelektual tetapi mereka juga masih memiliki potensi yang dapat di kembangkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh mereka dan sesuai dengan kebutuhan mereka dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu layanan pendidikan yang diberikan kepada mereka diupayakan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal sesuai dengan kebutuhan mereka.

Anak tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (mental retardation), yang bersifat keterbelakangan mental. Secara harfiah tuna artinya merugi, sedangkan grahita artinya pikiran. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental.⁴⁸ Menurut Nur'aeni, Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ

⁴⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.105

⁴⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Jogjakarta: Kata Hati, 2011), h. 49.

dan memiliki keterampilan yang penyesuaiannya dibawah rata-rata pada anak seusianya.⁴⁹

a. Klasifikasi anak tuna grahita

Para Ahli mengklasifikasikan anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu dan pandangannya masing-masing.

1. Menurut AAMD dan PP No 72 Tahun 1991 anak-anak tuna grahita terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu :

(a). Tuna grahita ringan

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan bekerja.

(b). Tuna grahita sedang

Mereka yang termasuk dalam kelompok tuna grahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tuna grahita ringan.

(c). Tuna grahita berat dan sangat berat

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja.⁵⁰

⁴⁹ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 105.

⁵⁰ <https://id.M. Wikipedia.org>

2. Menurut tingkat IQ

Berdasarkan ukuran tingkat intelegensinya Grosman dengan menggunakan sistem skala Binet membagi ketuna grahitaan dalam klasifikasi sebagai berikut :⁵¹

Tabel 2.1. Klasifikasi Ketunagrahitaan Tingkat IQ TERM

TERM	IQ RANGE FOR LEVEL
Mild Mental Retardation	50-55 to Aporex, 70
Moderate Mental Retardation	35-40 to 50-55
Servere Mental Retardation	20-25 to 35-40
Profuond Mental Retardation	Below 20 or 25
Unspecified	

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Proses pembelajaran PAI di SLB tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran sebagai alat untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran harus memiliki keterampilan yang cukup dalam menyiapkan dan menyediakan media pembelajaran sehingga pemanfaatan media pembelajaran PAI di SLB dapat berfungsi sesara optimal.

Walaupun penelitian tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN sudah sering dilakukan, akan tetapi peneliti ingin melihat dari sisi lain. Sehubungan dengan permasalahan ini ada beberapa penelitian terdahulu

⁵¹Aqila Smart, *Anak*, h. 24

yang peneliti anggap relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama : Penelitian tesis Ida Royani 2012.⁵²” *judul Penggunaan Media Pembelajaran pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar ABK(inklusi).(Studi kasus pada siswa SDN I Tekaran Wonogiri*”

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif. Subjek yang diteliti adalah seluruh siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri I Tekaran Wonogiri Tahun 2012. Teknik yang digunakan adalah : Angket, wawancara,observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah prestasi belajar anak berkebutuhan khusus rata-rata di bawah anak-anak lainnya. Dikarenakan ketunaan lambat belajar yang dimilikinya maka anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dibantu oleh guru pelayanan khusus. Meskipun satu GPK dirasa belum cukup mampu untuk mengatasi masalah kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus. Semua guru bekerja sama dalam menangani anak berkebutuhan khusus ini, termasuk guru pendidikan agama Islam. Namun semua dilakukan hanya sebatas kemampuan pribadi yang dimiliki oleh guru setiap guru.

Pada sekolah inklusi, semua guru wajib mendapatkan pengetahuan secara khusus dalam menangani pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus tidak dapat di bebaskan hanya pada pengajaran oleh

⁵² Tesis Ida Royani, ” *judul Penggunaan Media Pembelajaran pada mata Pelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar ABK(inklusi).(Studi kaspada siswa SDN I Tekaran Wonogiri*”.Universitas Muhammadiyah Siurakarta,2012.

GPK saja, akan tetapi kerjasama semua pihak, sekolah, pemerintah, keluarga juga lingkungan masyarakat.

Media pembelajaran yang paling efektif bagi anak berkebutuhan khusus, adalah media yang sesuai dengan tingkat pemahaman serta adanya kesesuaian materi pelajaran dengan medianya. Dengan penggunaan media pembelajaran yang maksimal, tepat dan bervariasi, anak menjadi tertarik, tidak jenuh, bersungguh-sungguh dan merasa senang, sehingga mempermudah dalam menangkap pelajaran.

Kedua : Penelitian Skripsi Winda Qurrota ayun 2017.⁵³
Pembelajaran PAI pada anak Tuna Rungu di SDLBN Kroya kabupaten Cilacap. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berupa penelitian lapangan yang berupa deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu perencanaan pembelajaran pada anak tuna rungu disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak, penggunaan bahasa isyarat sebagai salah satu media pembelajaran PAI masih blm optimal, pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan berbagai strategi dan metode yang disesuaikan dengan materi dan kemampuan siswa dalam pembelajaran PAI dan Evaluasi Pembelajaran PAI dilakukan dengan bentuk test, test dilakukan dengan memberikan tugas rumah (PR), ujian tengah semester maupun ujian akhir semester.

⁵³Skripsi Winda Qurrota ayun, *Pembelajaran PAI pada anak Tuna Rungu di SDLBN Kroya kabupaten Cilacap*, IAIN Purwekerto, 2017

Ketiga : Jurnal Lathifah Hanum.⁵⁴ *Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus SLB Kota Langsa Aceh*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ini mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisa kualitatif dengan langkah-langkah pemaparan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sebelum proses pembelajaran berlangsung guru terlebih dahulu menyiapkan kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang akan berlangsung nantinya. Persiapan tersebut disebut juga dengan perencanaan.

Guru PAI dalam proses pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus menggunakan strategi pembelajaran yang include didalamnya penggunaan metode yang beragam dan media pembelajaran. Bahwa terdapat hambatan dalam pembelajaran PAI bersama anak berkebutuhan khusus, yaitu belum maksimalnya kompetensi guru PAI dalam membelajarkan dan minimnya buku pegangan (buku ajar/ buku teks) PAI bagi anak berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran PAI belum efektif dan efisien.

Keempat : Jurnal Yuliansyah.⁵⁵ "*Penggunaan Metode Abjad Jari dan Bahasa Tubuh serta Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran PAI bagi ABK Tuna Rungu di SLBN Musi Waras*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan penelitian lapangan (field research).

⁵⁴ Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus SLB Kota Langsa Aceh*, "Jurnal PAI Vol XI, No.1 Juni 2014.h.217

⁵⁵ Yuliansyah, "*Penggunaan Metode Abjad Jari dan Bahasa Tubuh serta Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran PAI bagi ABK Tuna Rungu di SLBN Musi Waras*,".Jurnal Al Batshu, Vol.3, No.1, 2018 h.78

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil dari Penelitian ini : Penggunaan metode komunikasi manual (isyarat) yakni abjad jari dan bahasa tubuh dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarugu di SLB Negeri Musi Rawas telah berjalan dengan baik, tidak ada hambatan yang berarti karena penggunaan metode ini cocok bagi anak berkebutuhan khusus tunarugu. Selain itu siswa sudah menguasai metode komunikasi manual tersebut sehingga komunikasi antara siswa dan siswa, guru dan siswa dapat berjalan dengan baik dan lancar. Ada beberapa jenis media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarugu SLB Negeri Musi Rawas antara lain; menggunakan media infocus, media gambar atau foto, dan media bergambar berupa kartu huruf hijaiyah, kartu kata dan kalimat, serta media buku latihan.

Tabel 2.2. Penelitian terdahulu

No	Nama, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	Ida Royani, Penggunaan Media Pembelajaran pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar	Sama- sama meneliti tentang penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran PAI	Perbedaanya terletak pada tempat penelitian, kalau penelitian ini meneliti di SDN sedangkan	Prestasi belajar anak berkebutuhan khusus rata-rata di bawah anak-anak lainnya. Dikarenakan ketunaan lambat belajar yang	TESIS

1	2	3	4	5	6
	ABK(inklusi). (Studi kasus pada siswa SDN I Tekaran Wonogiri		penelitian peneliti meneliti di SMPLB, dan siswa yang diteliti yaitu siswa ABK di SDN dan Siswa Tuna grahita di SMPLB	dimilikinya maka anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dibantu oleh guru pelayanan khusus.	
2.	Winda Qurrota Ayun, Pembelajaran PAI pada anak Tuna Rungu di SDLBN Kroya kabupaten Cilacap.	Sama- sama meneliti tentang pembelajaran PAI di SLB	Perbedaanya terletak pada siswa yang diteliti, kalau penelitian ini tentang Anak Tuna Rungu, sedangkan penelitian peneliti meneliti tentang anak Tuna Grahita	Perencanaan pembelajaran pada anak tuna runggu disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak, penggunaan bahasa isyarat sebagai salah satu media pembelajaran PAI masih blm optimal, pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan berbagai strategi dan metode yang disesuaikan dengan materi dan kemampuan siswa dalam pembelajaran PAI dan Evaluasi Pembelajaran PAI dilakukan dengan bentuk test, test dilakukan dengan memberikan tugas rumah (PR), Ujian tengah semester maupun ujian akhir semester.	SKRIPSI

1	2	3	4	5	6
3.	Lathifah Hanum, Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus SLB Kota Langsa Aceh	Sama- sama meneliti di SLB	Perbedaanya a kalau penelitian ini meneliti tentang proses pembelajaran kalau peneliti meneliti tentang pemanfaatan media pembelajaran	Guru PAI dalam proses pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus menggunakan strategi pembelajaran yang include di dalamnya penggunaan metode yang beragam dan media pembelajaran. Bahwa terdapat hambatan dalam pembelajaran PAI bersama anak berkebutuhan khusus, yaitu belum maksimalnya kompetensi guru PAI dalam membelajarkan dan minimnya buku pegangan (buku ajar/buku teks) PAI bagi anak berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran PAI belum efektif dan efisien.	JURNAL
4.	Yuliansyah, Penggunaan Metode Abjad Jari dan Bahasa Tubuh serta Media Pembelajaran Dalam Pembelajarn PAI bagi ABK Tuna Rungu di SLBN Musi Waras	Sama- sama meneliti tentang media pembelajaran PAI bagi ABK	Perbedaanya terletak pada siswa yang di teliti, kalau penelitian ini tentang Anak Tuna Rungu, sedangkan penelitian peneliti meneliti tentang anak Tuna Grahita	Penggunaan metode komunikasi manual (isyarat) yakni abjad jari dan bahasa tubuh dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarugu di SLB Negeri Musi Rawas telah berjalan dengan	JURNAL

1	2	3	4	5	6
				<p>baik, tidak ada hambatan yang berarti karena penggunaan metode ini cocok bagi anak berkebutuhan khusus tunarugu. Ada beberapa jenis media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarugu SLB Negeri Musi Rawas antara lain; menggunakan media infocus, media gambar atau foto, dan media bergambar berupa kartu huruf hijaiyah, kartu kata dan kalimat, serta media buku latihan.</p>	
5	<p>Skripsi Barakatun Nisa.⁵⁶ “Penggunaan media 3 dimensi non proyektable (model) materi tatacara penyelenggaraan jenazah kelas XI anak</p>	<p>Sama- sama meneliti anak tuna grahita dan tempat penelitiannya juga sama- sama di Sekolah Luar Biasa (SLB)</p>	<p>Perbedaanya terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Pada skripsi Barkatun nisa media yang digunakan adalah media 3 dimensi non</p>	<p>Penggunaan media 3 dimensi non proyektable (model) materi tatacara penyelenggaraan jenazah kelas XI anak tunagrahita SLBN- 1 Palangkaraya, sudah berjalan dengan baik, 2.</p>	<p>SKRIPSI</p>

⁵⁶ Skripsi Barakatun Nisa, Penggunaan media 3 dimensi non proyektable (model) di SLBN- 1 Palangkaraya, IAIN Palangkaraya, 2016

1	2	3	4	5	6
	<p>tunagrahita SLBN- 1 Palangkaraya”</p>		<p>Perbedaanya terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Pada skripsi Barkatun nisa media yang digunakan adalah media 3 dimensi non proyektabel (model) dan media yang diteliti dalam penelitian ini adalah media audio visual</p>	<p>Kendala atau kesulitan yang dihadapi guru dalam media 3 dimensi non proyektabel (model).) saat memandikan jenazah boneka susah digerakan, saat mengafani jenazah tali pengikat susah diikat karena bentuk boneka yang kecil, saat menshalatkan pelafalan bacaan dan niat shalat anak- anak masih belum lancar, saat menguburkan tidak ada media pendukung lain seperti keranda atau kardus.</p>	

Berdasarkan paparan diatas maka terdapat perbedaan penekanan dan ruang lingkup, lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis penelitian serta teknik analisis. Meskipun masih ada beberapa persamaan namun penelitian ini lebih memfokuskan pada pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam pada anak tuna grahita di SLBN 2 SELAT Kabupaten Kapuas. Walaupun penelitian tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN sudah sering dilakukan, akan tetapi peneliti ingin melihat dari sisi lain yakni mengangkat tentang pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam pada anak tuna grahita di SLBN 2 Selat Kabupaten Kapuas.

Sebagaimana diketahui bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran. Disinilah Peneliti optimis untuk melakukan berjudul PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PAI MATERI TENTANG BERWUDHU PADA ANAK TUNA GRAHITA KELAS VII DI SLBN 2 SELAT KABUPATEN KAPUAS

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (RnD). Penelitian dan pengembangan atau Research and Development (RnD) adalah sebuah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh memperbaiki praktik.⁵⁷ Penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut dapat berupa perangkat keras ataupun perangkat lunak. Perangkat keras misalnya buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium. Perangkat lunak meliputi program komputer pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dan lain-lain. Model dalam penelitian pengembangan ini adalah model prosedural, yaitu model yang bersifat deskriptif dan menggariskan pada langkah-langkah pengembangan. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2006. H. 164

ini dalam meneliti tentang pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama islam pada anak tuna grahita.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini obyeknya adalah sebuah lembaga pendidikan yaitu SLBN 2 Selat yang terletak Jl. Tambun Bungai Gg. Vi Rt.01 No.49 Selat Dalam, Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah ini dipilih karena merupakan salah satu sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang tentunya mempunyai masalah dalam proses belajar. Di sekolah ini peneliti akan mengobservasi tentang bagaimana pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama islam materi berwudhu pada anak tuna grahita di SLBN 2 Selat Kabupaten Kapuas.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan selama 6 bulan, peneliti melakukan beragam aktifitas dimulai dari pertimbangan pemilihan judul, konsultasi pemilihan judul dan permohonan judul pada bulan ke I. Selanjutnya pada bulan ke II melaksanakan kegiatan observasi awal di SLBN 2 Selat.

Bulan ke III terbit surat keputusan pembimbing I dan pembimbing II serta persetujuan judul. Bulan ke IV kajian pustaka, menyiapkan instrument penelitian dan bimbingan proposal ke pembimbing 2. Bulan ke

V dilanjutkan bimbingan ke pembimbing I dan persiapan mengajukan permohonan sidang proposal tesis dilanjutkan dengan mengadakan wawancara, pencatatan dan perekaman data, pengklasifikasian data, menganalisis data secara benar dan bertahap. Bulan ke VI menyusun hasil penelitian dan mengoreksi kembali data hasil penelitian serta persiapan sidang munaqasah tesis. Waktu enam bulan dianggap cukup untuk menggali data dari informan yang berada pada lokasi penelitian.

B. Prosedur Penelitian

Sebagaimana peneliti kutip dari pendapat Syaodih dalam Musfiquon juga menyebutkan bahwa rancangan yang dibuat menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh meliputi waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti data, serta bagaimana data dihimpun dan diolah.⁵⁸

Prosedur penelitian merupakan suatu proses tahapan atau langkah-langkah penelitian dari awal sampai berakhirnya penelitian. Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Menentukan waktu yang tepat dalam menyelesaikan penelitian,
- b. Mengumpulkan data dari sumber data yang ada kemudian menafsirkan data tersebut sesuai dengan keperluan penelitian,
- c. Menghimpun data yang telah ditafsirkan sesuai keperluan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian,
- d. Mengolah data menjadi teori-teori yang mendukung dalam penelitian.

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* , Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2006. H. 164

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu penelitian yang berasal dari berbagai sumber. Menurut Nasution yang dikutip oleh Andi Prastowo; dalam penelitian kualitatif diusahakan mengumpulkan data deskriptif (dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen dan lain-lain) yang banyak kemudian dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.⁵⁹

Objek dalam penelitian ini adalah pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran PAI. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru PAI yang mengajar di jenjang SMPLB berjumlah satu orang dan anak tuna grahita di kelas VII SMPLB berjumlah 2 orang, sedangkan informannya adalah Kepala Sekolah.

Data penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu data (primer) dan data kedua (sekunder). Pengertian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer (Primary Data)

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara), peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran PAI. Yang menjadi subjeknya yaitu Guru PAI yang mengajar di jenjang SMPLB berjumlah satu orang berjenis kelamin perempuan dengan inisial S. Beliau memiliki latar Pendidikan S1 Jurusan PAI dan S1 jurusan PLB. Lama mengajar sudah

⁵⁹ Andi Prastowo, *Metode penelitian Kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016, h. 43

sekitar 5 tahun lebih. Anak tuna grahita di kelas VII SMPLB berjumlah 2 orang, yang berjenis kelamin laki-laki dan berusia rata-rata sekitar 13 tahun.

2. Sumber Data Sekunder (secuinary Data)

Data sekunder adalah data yang berkaitan langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁶⁰

Sumber data yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang terkait. Data sekunder dalam penelitian ini adalah :

1. Visi Misi SLBN 2 Selat
2. Sejarah berdirinya SLBN 2 Selat
3. Sarana prasarana yang mendukung terhadap kegiatan pembelajaran PAI di SLBN 2 Selat

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Menurut pendapat Mc Milan dan Schumacher pengumpulan data dalam penelitian kualitatif

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*h.253

mengandalkan teknik pengamatan berperan serta dalam wawancara dan dokumen.⁶¹

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini meliputi :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Menurut Spardley dalam Sugiono : Objek dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial, terdiri atas tiga komponen yaitu : *Place* (tempat), *Actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).⁶²

- a. *Place* atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Dalam rencana penelitian ini tempat penelitian dan tempat interaksi antara peneliti dan key informan dan responden adalah di SLBN 2 Selat Kabupaten Kapuas
- b. *Actor* adalah pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian ini yaitu guru PAI yang berinisial SM serta anak-anak Tuna Grahita di kelas VII
- c. *Activities* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor-aktor yang terlibat dalam proses pembelajaran PAI di SLBN 2 Selat. Seperti Kepala Sekolah, Guru PAI dan anak-anak. Aktifitas yang diteliti adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemanfaatan media tersebut.

⁶¹ Ibid h. 253

⁶² Sugiono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 314

Sejalan dengan poin-poin yang telah diuraikan diatas Sanafiah Faisal dalam Sugiyono memberikan pengklasifikasian beberapa jenis observasi yang lebih komplit yaitu observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observacion dan covert observation*) dan observasi tak berstruktur (*unstructured observation*)⁶³.

Setelah melihat ketiga macam observasi diatas peneliti memutuskan untuk menggunakan observasi terus terang atau tersamar dan observasi tak berstruktur dengan alasan bahwa jenis observasi semacam ini akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengamatan pada beberapa kegiatan yang sesuai dengan konteks penelitian ini. Fokus observasi yang dilakukan peneliti adalah :

- a) Mengobservasi sarana dan prasarana di SLBN 2 Selat
- b) Melakukan pengamatan tentang proses pembelajaran PAI dengan menggunakan media pembelajaran audio visual.
- c) Mengamati guru dalam menggunakan media pembelajaran PAI
- d) Mengamati faktor dorongan dari dalam, yang mempengaruhi minat belajar pada anak tuna grahita di kelas VII SLBN 2 Selat
- e) Mengamati kegiatan pembelajaran PAI menggunakan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan minat belajar anak.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Yogyakarta: Alfabeta, 2013. H.377

2. Wawancara / Interview.

Menurut Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁴ Teknik yang digunakan peneliti dilaksanakan dengan metode tanya-jawab. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang menghendaki jawaban dari responden. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi.

Dalam teknik wawancara ini peneliti mengadakan wawancara kepada subjek penelitian yaitu :

- 1) Kepala SLBN 2 Selat
- 2) Guru bidang studi PAI yaitu ibu SM
- 3) Anak- anak Tuna grahita kelas VII yang berinisial AS dan AB.

Melalui wawancara dengan subjek penelitian diatas data yang akan digali oleh peneliti yaitu :

- a. Menanyakan potensi keberadaan SLBN 2 Selat
- b. Menanyakan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran PAI
- c. Menanyakan apakah proses pembelajaran PAI memanfaatkan media pembelajaran Audio visual.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 231

- d. Menanyakan jenis media audio visual yang kadang digunakan guru PAI dalam proses belajar mengajar
- e. Menanyakan apakah pemanfaatan media pembelajaran PAI berpengaruh dalam peningkatan minat belajar anak

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan yang tertulis, film, dan gambar yang dapat memberikan informasi.⁶⁵ Dokumentasi digunakan peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani (bukan manusia). Dalam hal ini dokumen digunakan sebagai sumber data karena dokumen dapat dimanfaatkan dalam pembuktian, menafsirkan dan meramalkan dalam suatu peristiwa.

Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk memperoleh data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen atau tulisan simbolik yang memiliki relevansi dengan penelitian sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan, adapun data yang diambil dari teknik ini adalah :

- a. Jumlah guru dan TU serta siswa di SLBN 2 Selat
- b. Sarana dan Prasarana di SLBN 2 Selat
- c. Silabus dan RPP yang digunakan di Kelas VII SLBN 2 Selat
- d. Foto saat pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan media audio visual

⁶⁵Ibid, h. 313

- e. Foto nilai dari hasil belajar siswa dengan menggunakan media audio visual.

E. Teknik Analisa Data

Setelah langkah-langkah pengumpulan data dengan beragam teknik yang dilakukan maka tahapan berikutnya adalah prosedur analisa data. Prosedur analisa data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif ini, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.⁶⁶

Menurut Mel Siberman dalam sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan tuntas. Aktivitas dalam analisa data yaitu (1) *data reduction*, (2) *data display*, dan (3) *conclusion drawing/verification*.⁶⁷

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Dari beragam langkah yang dilakukan didalam penelitian khususnya yang terkait dengan data adalah aktifitas pereduksian data. Pereduksian data yang dimaksud antara lain merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya serta

⁶⁶ Ahmad sonhaji, dkk. *Penelitian kualitatif dalam bidang ilmu- ilmu sosial dan keagamaan*, Malang: Kalimashada Press, 1994, h.77

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: CV. Alfabeta, 2004 cet ke 3 h.404

membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁶⁸

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti di SMPLB Negeri 2 Selat, kemudian peneliti memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian untuk menghasilkan data-data yang akurat.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan proses pereduksin data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yang bertujuan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Penelitian kualitatif umumnya disajikan dalam teks yang naratif.⁶⁹

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dari sekian langkah yang dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah penutup yang berisi intisari dari seluruh gambaran penelitian yang dilakukan dari awal hingga akhir.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV. Alfabeta, 2010, cet ke 9 h.337

⁶⁹ Ibid, h.249

Mel Siberman dalam Sugiyono menyatakan secara terperinci, bahwa setelah langkah satu dan dua dilakukan maka langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷⁰ Apabila kesimpulan dan verifikasi pada awal telah didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁷¹

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan model triangulasi. Uji *credibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini dilakukan dengan dua langkah yakni peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi.⁷² Menggunakan uji ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai subyek dan objek penelitian, yaitu guru PAI yang memanfaatkan media pembelajaran PAI, dan media pembelajaran audio visual yang digunakan dalam pembelajaran PAI.

1. Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan dilakukan dalam penelitian ini agar kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam

⁷⁰Ibid...h.252

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*h.412

⁷²Alwasilah.A.C, *Pokoknya Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2009. h. 169.

dengan baik dan sistematis, mengontrol atau mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Uji keabsahan data dengan uji *credibility* atau kredibilitas dengan langkah ini juga untuk meningkatkan ketekunan peneliti dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

2. Trianggulasi

Trianggulasi juga dilakukan dalam uji *credibility* atau kredibilitas. Trianggulasi yang penulis gunakan adalah trianggulasi sumber dan trianggulasi metode. Trianggulasi dengan menggunakan sumber yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang ada. Trianggulasi dengan menggunakan metode yaitu dengan cara membandingkan hasil data observasi dengan data dari hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh derajat dan sumber, sehingga menjadi data akhir autentik sesuai masalah pada penelitian ini.⁷³

⁷³Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet.I; Jakarta: Erlangga, 2001, h. 33.

G. Kerangka Fikir dan Pertanyaan Penelitian

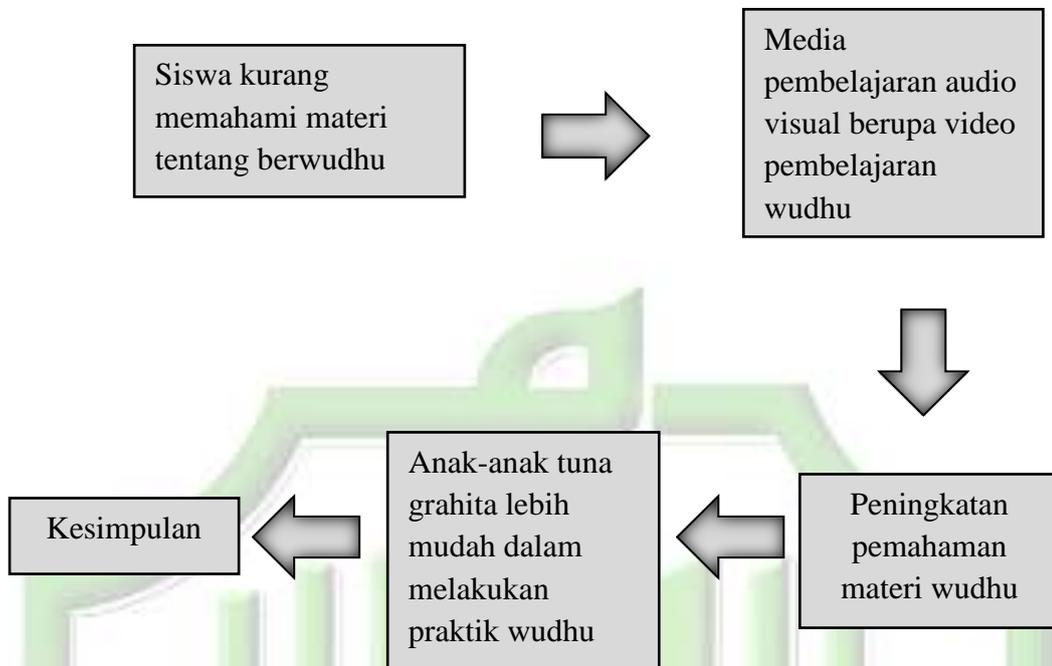
1. Kerangka fikir.

SLBN 2 Selat diperuntukan untuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus agar mereka juga bisa belajar seperti anak-anak normal lainnya. Dalam sekolah ini terdapat siswa siswi dengan berbagai macam keterbatasan baik itu keterbatasan mental, keterbatasan penglihatan, pendengaran, dan keterbatasan wicara. Walaupun mereka memiliki kekurangan namun mereka juga ingin mendapatkan pendidikan seperti anak-anak yang lainnya.

Mereka juga diajarkan mata pelajaran agama islam khusus untuk siswa siswi bergama islam. Walaupun dengan berbagai keterbatasan namun mereka juga harus mendapatkan hak mereka yaitu mendapatkan pendidikan yang baik. Proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus memang sangat berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Anak-anak di SLB membutuhkan perlakuan yang khusus baik itu dari segi penerimaan terhadap diri mereka maupun dari segi proses pembelajaran mereka sangat membutuhkan alat bantu atau media dalam proses pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar PAI materi berwudhu pada anak tuna grahita kelas VII di SLBN 2 SELAT.

Kerangka Fikir



2. Pertanyaan penelitian

Rumusan masalah poin 1.

1. Apakah pemanfaatan media audio visual dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI?
2. Media audio visual jenis apakah yang cocok digunakan untuk anak-anak tuna grahita di SLBN 2 Selat

Rumusan masalah poin 2

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pemanfaatan media pembelajaran audio visual.
2. Bagaimana tanggapan anak-anak tuna grahita di SLBN 2 Selat mengenai penggunaan media pembelajaran?

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Selat (SMPLB Negeri Selat) pertama kali diusulkan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kapuas pada tanggal 27 September 2007 serta merupakan satu- satunya Sekolah Luar Biasa yang ada di Kabupaten Kapuas yang diakui kenegerianya berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kapuas No. 789 tahun 2007 tentang pembukaan dan penegerian sekolah tahun ajaran 2007- 2008 di Kapuas.

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Selat merupakan sekolah campuran yang menangani siswa-siswi berkebutuhan khusus yang terdiri dari beberapa jenis kelainan diantaranya : Tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna dhaksa, tuna laras, dan autis.

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi Sekolah

Memandirikan anak didik dengan pelayanan Life Skill

Misi Sekolah

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan secara tuntas, optimal dan berkualitas bagi anak yang berkebutuhan khusus.

- b. Menjembatani kebutuhan dan kemampuan anak didik yang mempunyai kebutuhan khusus supaya memperoleh kesamaan kesempatan kerja dalam masyarakat inklusif.
- c. Menggalang peranan orang tua dan masyarakat dalam membantu anak didik yang berkebutuhan khusus untuk mandiri dan sejahtera.
- d. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah kelompok berkepentingan

3. Keadaan Lingkungan Sekolah

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 SELAT yang beralamat Jl. Tambun Bungai Gg. Vi Rt.01 No.49 Selat Dalam, Kec. Selat, Kab.Kapuas Prov. Kalimantan Tengah. Sekolah ini berdiri pada tanggal 27 September tahun 2007. Memiliki 1 orang kepala sekolah, 8 orang guru dan 35 siswa yang terdiri dari berbagai macam kecacatan dan rombel. Jumlah rombel yang ada yaitu 18 rombel, ruang kelas ada 9 buah. Sekolah SLBN 2 SELAT ini terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Penyelenggaraan sekolah yaitu pada pagi hari dengan menggunakan Kurikulum 2013.

Profil Sekolah

Nomor Statistik Sekolah	: 20 21 40 10 11 22
Nomor Identitas Sekolah	: SMPLB Negeri Selat
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 3 0 2 0 0 2 8 4
1. Jenis Pendidikan Luar Biasa	: SLB
2. Nama Sekolah	: SMPLB Negeri Selat

3. Alamat

- a. Jalan : Tambun Bungai Gg. VI RT. I No. 49
 - b. Desa Kelurahan : Selat Dalam
 - c. Kecamatan : Selat
 - d. Kabupaten/ kota : Kapuas
 - e. Provinsi : Kalimantan Tengah
 - f. Kode Pos : 73516
 - g. No. Telp/HP : 0853 9340 5025
4. Status : Negeri
5. Jenis Kelainan/ ketunaan : A, B, C, D
6. Waktu Penyelenggaraan : Pagi
7. Sk Penegerian oleh : Bupati Kapuas
- Nomor : 789 Tahun 2007
 - Tanggal : 27 – 09 – 2007
8. Rekening Sekolah
- Nomor Rek. : 0180-01-015786-50-5
 - Nama Bank : Bank BRI
9. No. NPWP Sekolah : 02.943.082.4-711-000

Biodata Kepala Sekolah

Nama Lengkap : DANDI, S.Pd.
Tempat Tanggal Lahir : Bukit Bakung, 25 Agustus 1963
Agama : Kristen Protestan
Pendidikan Tertinggi : S-1
Jabatan : Kepala SMPLB Negeri Selat

- Penandatanganan SK : Bupati Kapuas
- No. SK : No. SK.821.2/20.BKD.2007
- Tanggal SK : 04 Desember 2007
- TMT SK : 01 Desember 2007

Alamat : Jalan Cilik Riwut Gg. IIIb No. 16 Kec.
Selat Kab. Kapuas

Telp : 0853 9340 5025

Tabel. 4.3

Data PTK dan PD

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD(Peserta didik)
Laki- laki	5	1	6	19
Perempuan	4	0	4	19
Total	9	1	10	38

Tabel. 4.4

Info Prasarana

No	Nama Kriteria	Jumlah
1	Ruang kelas kondisi baik	6
2	Ruang kelas dengan alat bantu peraga	5
3	Ruang perpustakaan kondisi baik	0
4	Ruang pimpinan kondisi baik	0
5	Ruang jamban kondisi baik	0

Tabel. 4.5

Info Sarana

No	Nama Kriteria	Jumlah
1	Rata- rata jumlah kursi ruang kelas	6
2	Rata- rata jumlah meja ruang kelas	5
3	Rata – rata jumlah buku siswa setiap mapel	0
4	Rata – rata jumlah buku siswa setiap mapel	0
5	Jumlah judul buku referensi	0

B. Penyajian Data

1. Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual dalam meningkatkan Minat Belajar PAI pada Anak Tuna Grahita di Kelas VII SLBN 2 Selat

Sekolah Luar Biasa merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan khusus yang terpisah dengan anak-anak umum lainnya dimana anak-anak berkebutuhan khusus ditempatkan secara khusus sesuai dengan kebutuhannya. Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Yang termasuk anak-anak berkebutuhan khusus disini antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, autisme, dan hiperaktif.

Seorang guru perlu mengetahui bahwa anak-anak belajar dengan cara yang berbeda-beda dan dengan kecepatan pemahaman yang berbeda pula. Ada anak yang dapat belajar melalui minat diri sendiri dan ada juga anak yang memerlukan bantuan untuk belajar, baik itu bantuan dari guru maupun bantuan dari media pembelajaran untuk memahami apa yang dia pelajari. Anak-anak yang normal saja terkadang sulit untuk menerima pelajaran apalagi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti mereka yang termasuk dalam kategori anak tuna grahita di SLBN 2 Selat ini. Tentunya mereka sangat berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Mereka sangat memerlukan perlakuan khusus dalam proses belajar mengajar.

Anak-anak tuna grahita di SLBN 2 Selat memiliki hambatan kemampuan intelegensi atau kurang mampu berpikir sehingga penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran anak-anak tuna grahita di sekolah.

Setelah melakukan observasi awal pada hari Selasa tanggal 09 April 2019. Peneliti menemukan beberapa data tentang media pembelajaran PAI yang ada di SLBN 2 Selat diantaranya adalah : ⁷⁴

(1). Media Audio

Media audio ialah media atau bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (suara) yang dapat merangsang pikiran dan perasaan peserta didik pada saat proses pembelajaran sehingga terjadi proses belajar. Media audio berkaitan dengan indra pendengar. Biasanya media audio sering digunakan guru PAI untuk anak-anak yang mengalami masalah dengan penglihatan mereka. Contoh media audio yang di gunakan guru PAI di SLBN 2 Selat berupa 1. File audio tentang bacaan surah- surah pendek, doa- doa harian, dan bacaan shalat yang disimpan dalam flasdisk dan diputar melalui speaker. 2. file bacaan surah- surah pendek, doa- doa harian, bacaan shalat yang disimpan dalam handphone kemudian saat akan digunakan guru tinggal menyambungkan Speaker dengan handphone tersebut.

(2) Media Visual

Dalam proses pembelajaran PAI di SLBN 2 Selat ini , media visual atau cetak merupakan media yang sering digunakan oleh guru kepada semua peserta didik terkecuali mereka yang mengalami permasalahan dalam segi penglihatan. Media ini berfungsi untuk

⁷⁴ Observasi hari Selasa tanggal 09 April 2019. Pukul 08.00 WIB

menyalurkan pesan dari pemberi ke penerima pesan (dari guru kepada siswa). Sesuai pernyataan Kepala sekolah bahwa :

SLBN 2 Selat memiliki beberapa jenis media pembelajaran PAI dalam bentuk visual. Contohnya tulisan doa sehari-hari, huruf-huruf hijaiyah, gambar-gambar poster tentang paktek shalat dan wudhu, serta buku pelajaran PAI, akan tetapi untuk buku pelajaran PAI kami masih belum mempunyai buku pelajaran khusus untuk SLB, buku yang digunakan guru PAI hanya buku-buku pelajaran PAI untuk sekolah umum.⁷⁵

(3) Media Audio Visual

Media audio visual merupakan sesuatu yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat. Jenis media audio visual selain mengandung unsur suara yang bisa didengar juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Media pembelajaran audio visual yang digunakan oleh guru PAI di SLBN 2 Selat antara lain berupa video pembelajaran tentang shalat dan tentang berwudhu serta film kisah Nabi- nabi . Media ini digunakan dalam proses belajar mengajar oleh guru agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak.

Menurut Guru PAI yang mengajar ada beberapa alasan kenapa beliau memilih media audio visual untuk digunakan pada anak-anak tuna grahita dalam kegiatan pembelajaran PAI yaitu :

Saya memutuskan untuk memilih media audio visual ini karena media audio visual termasuk media pembelajaran yang memiliki kemampuan lebih, yaitu media yang bisa didengar dan bisa dilihat. Hal ini membawa manfaat bagi anak-anak tuna grahita karena mereka bisa mendengar dan bisa melihat

⁷⁵Wawancara dengan Kepala SLBN 2 Selat hari Kamis tanggal 11 April 2019 pukul 08.00 WIB

apa yang sedang saya tayangkan. Biasanya saya menggunakan video pembelajaran untuk materi-materi tertentu seperti materi tentang shalat dan berwudhu.⁷⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan terkait dengan pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar PAI pada anak tuna grahita guru PAI SM menjelaskan bahwa :

Tujuan saya memanfaatkan media pembelajaran audio visual dalam mengajar mata pelajaran PAI pada anak-anak tuna grahita adalah untuk meningkatkan minat anak-anak tuna grahita dalam proses belajar mengajar, memudahkan anak-anak tuna grahita untuk belajar, memotivasi anak-anak tuna grahita supaya lebih giat lagi untuk belajar. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan media pembelajaran audio visual seperti video guru lebih mudah menjelaskan isi materi begitu pula dengan anak-anak tuna grahita lebih mudah dalam memahami materi pelajaran⁷⁷

Dari hasil wawancara diatas observasi yang dilakukan di kelas VII berlangsung selama beberapa kali yaitu observasi saat penggalian data sekolah, observasi saat proses pembelajaran PAI tanpa memanfaatkan media dan observasi saat pembelajaran PAI dengan memanfaatkan media audio visual. Sebelumnya pada hari Sabtu tanggal 13 April 2019 peneliti sudah meminta ijin dengan Guru PAI agar dapat mengikuti proses belajar mengajar di kelas VII pada hari selasa tanggal 16 April 2019 mendatang.

Adapun jadwal pelajaran PAI yang ada dikelas VII adalah setiap hari Selasa pada jam 07.00 WIB sampai jam 08.30 WIB.

⁷⁶ Wawancara dengan guru PAI hari Kamis, 11 April 2019 pukul 09.30 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan guru PAI hari Kamis, 11 April 2019 . Pukul 09.00 WIB

Pembelajaran PAI diampu oleh seorang guru yang berjenis kelamin perempuan dengan inisial SM berumur sekitar 31 tahun. Beliau telah mengajar disini selama kurang lebih 8 tahun. Guru ini memiliki latar pendidikan agama islam dan juga latar pendidikan luar biasa. Beliau juga merupakan alumni STAI Kuala Kapuas jurusan Pendidikan Agama Islam dan alumni Universitas Lambung Mangkurat Jurusan PLB.

Berikut ini adalah hasil data yang didapatkan peneliti ketika melakukan observasi pada proses pembelajaran PAI tanpa menggunakan media audio visual.

a. Pembelajaran PAI tanpa menggunakan media audio visual

Pembelajaran tanpa menggunakan media audio visual adalah proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan media papan tulis dan buku. Pembelajaran di kelas terjadi seperti biasanya tidak ada yang berbeda.

Observasi yang dilakukan peneliti pada hari selasa, tanggal 16 April 2019 bertujuan untuk melihat bagaimana proses belajar PAI anak tuna grahita tanpa menggunakan bantuan media pembelajaran audio visual.

Sebelum melihat proses pembelajaran di kelas terlebih dahulu peneliti melihat kesiapan guru dan kesiapan anak-anak pada hari ini. Pukul 06.45 WIB guru SM sudah tiba di sekolah. Setelah itu beliau langsung menuju ruang guru untuk mengisi absen dan mempersiapkan

perangkat pembelajaran yang akan digunakan seperti RPP, buku guru, absensi siswa, spidol, pulpen. Guru mengecek satu persatu apakah sudah lengkap atau belum.

Anak-anak biasanya tiba di sekolah pukul 06.45 WIB, karena pukul 06.50 WIB mereka melaksanakan kegiatan PPK yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 10 menit. Pukul 07.00 WIB mereka masuk dalam ruang kelas untuk belajar.

Proses pembelajaran dalam kelas terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap kegiatan awal atau apersepsi, tahap kegiatan inti (pelaksanaan) dan tahap kegiatan akhir atau penutup.

(a). Kegiatan awal atau apersepsi.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran tahap awal yang dilakukan oleh guru adalah pendahuluan atau apersepsi. Terlebih dahulu guru mengucapkan salam setelah itu anak-anak menjawab salam dari guru. Kemudian guru melakukan pengelolaan kelas, guru PAI menertibkan siswa serta membuat suasana kelas menjadi tenang agar anak siap menerima materi.

Setelah suasana kelas menjadi tenang dan tertib barulah guru mengajak anak-anak berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. Setelah membaca doa guru mengajak anak untuk bersama-sama membaca surah-surah pendek seperti surah Al Fatihah, al ikhlas, An Falaq, An Nass, al kausar, Al Asr dan An

Nasr. Walaupun mereka belum fasih dalam melafalkannya akan tetapi mereka tetap bersemangat untuk mengikuti apa yang dibaca oleh gurunya walaupun terkadang masih ada anak yang membacanya sambil main-main.

(b). Kegiatan Inti

Kegiatan inti mencakup penjelasan materi tentang berwudhu. Namun sebelum mulai menjelaskan materi guru mengulas sedikit pelajaran sebelumnya yaitu tentang perilaku hormat terhadap orang tua supaya anak tidak lupa tentang materi yang telah lalu. Pada saat penjelasan materi sebelumnya terlihat guru mencoba mengingatkan kembali kepada anak-anak tentang apa yang mereka pelajari minggu lalu. Akan tetapi sebagian anak sudah lupa dengan materi tersebut hal ini terlihat ketika guru menanyakan minggu kemaren kita sudah belajar tentang apa anak-anak? mereka terdiam sejenak sepertinya tidak ada yang ingat. Guru kemudian memberikan sedikit gambaran barulah ada anak yang mulai ingat tentang pelajaran mereka minggu lalu.

Setelah selesai membahas materi sebelumnya barulah guru mulai menjelaskan materi baru yaitu tentang berwudhu. Saat menjelaskan materi ini guru terlebih dahulu memberikan pertanyaan kepada anak-anak apa yang dimaksud dengan wudhu. Reaksi anak-anak pada saat itu adalah diam dan tidak ada yang menjawab. Setelah itu guru kemudian perlahan-lahan mulai

menjelaskan pengertian tentang berwudhu. Dalam memberikan penjelasan guru hanya mengambil poin-poin pentingnya saja artinya materi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak-anak tuna grahita. Anak-anak tuna grahita tidak bisa diberikan materi terlalu banyak. Saat guru menjelaskan anak-anak tidak fokus mendengarkan penjelasan gurunya bahkan ada anak yang ribut, mereka terlihat tidak bersemangat dalam belajar. Setelah menjelaskan guru kemudian mengajak anak-anak untuk menulis, anak-anak di SLB ini tidak memiliki buku siswa jadi guru harus menuliskan materinya dipapan tulis.

Anak-anak yang sudah siap dengan alat tulisnya mulai membuka buku tulis mereka. Guru menuliskan sedikit materi di papan tulis pada saat itu guru menuliskan materi sebanyak 10 baris saja. Pada saat guru menulis anak-anak dibelakang mulai ribut sesekali guru memberikan teguran dengan lemah lembut akan tetapi teguran itu tidak berhasil menenangkan mereka.

Setelah guru selesai menulis guru kemudian mengajak anak-anak untuk menyalin tulisan yang sudah dituliskan guru di papan tulis. Anak-anak mulai menulis pada saat mereka menulis guru berkeliling melihat dan memperhatikan satu persatu sambil mengingatkan untuk tidak bermain-main. Proses ini berlangsung lumayan lama karena kemampuan menulis anak-anak sangat terbatas. Anak tuna grahita mempunyai masalah dalam hal tulisan.

Setiap mereka menulis terkadang ada huruf yang terlinggal atau kelewatan. Misalnya mereka menulis kata pengertian kadang yang tertulis hanya kata pengertian. Mereka tidak bisa menulis secara cepat jadi guru harus menunggu dengan sabar. Saat menulispun mereka terkadang sambil bermain-main baik itu bermain dengan teman disebelahnya maupun bermain-main dengan alat tulisnya.

Saat anak-anak selesai menulis guru kemudian mengajak mereka secara bersama-sama membaca tulisan yang ada di papan tulis hal ini dilakukan guru untuk mengasah kemampuan membaca mereka. Anak-anak mulai mengikuti bacaan yang diucapkan guru baris perbaris. Anak-anak tuna grahita mempunyai masalah juga dalam hal tulisan. Setiap mereka menulis terkadang ada huruf yang terlinggal atau kelewatan. Misalnya mereka menulis kata makanan yang tertulis hanya kata makan.

Selesai membaca guru kemudian menjelaskan satu persatu materi yang sudah dituliskan dipapan tulis tadi. Saat menjelaskan sesekali guru memancing siswa untuk bertanya namun hal ini tidak membawa hasil anak-anak tetap tidak ada yang bertanya saat guru menjelaskan. Dalam menjelaskan guru juga memberikan demonstrasi atau contoh dengan gerakan-gerakan tubuh. Anak-anak disini saat ditanya tidak menjawab begitupun sebaliknya saat disuruh bertanya merekapun hanya diam saja.

(c). Kegiatan Penutup

Setelah terjadi tanya jawab guru kemudian memberika tugas kepada anak-anak untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi. Soal yang diberikan berupa pilihan ganda sebanyak 10 soal dan soal mengurutkan gerakan-gerakan wudhu sebanyak 10 soal. Dalam hal penugasan guru mencoba mencari soal yang mudah dikerjakan oleh anak-anak. Hal ini dilakukan karena anak-anak tuna grahita mempunyai keterbatasan dalam berpikir. Soal yang diberikan berupa soal mengurutkan gerakan-gerakan wudhu. Sedangkan untuk soal pilihan ganda guru harus berulang-ulang membacakan materi soal dan memberikan sedikit gambaran tentang jawaban dari soal. Setelah selesai mengerjakan tugas guru langsung menilai hasil dari tugas anak-anak tersebut dan dari 2 orang anak mereka mendapatkan nilai yang belum maksimal. Untuk tugas pilihan ganda dari 10 soal yang diberikan AS hanya mampu menjawab 5 saja dan AB mampu menjawab 4 soal. Untuk nilai tugas mengurutkan gerakan-gerakan wudhu AS mendapatkan nilai 50 dan AB mendapatkan nilai 40.⁷⁸ Bagi guru PAI Nilai ini sudah termasuk maksimal karena terkadang masih ada anak yang tidak mau mengerjakan soal. Dan guru tidak boleh terlalu memaksakan mereka untuk bisa menjawab soal. Tapi intinya guru

⁷⁸ Hasil evaluasi belajar pada hari selasa 16 April 2019

bertugas membimbing mereka agar mereka mau dan mampu untuk mengerjakannya.

Setelah semuanya selesai guru kemudian menyimpulkan inti dari pembelajaran hari ini, memberikan sedikit pesan-pesan moral kepada anak-anak dan menutup pelajaran hari ini dengan mengucapkan Alhamdulillah dan mengajak mereka bersama-sama membaca doa.

b. Pembelajaran PAI dengan menggunakan media audio visual

Pembelajaran PAI dengan menggunakan media audio visual adalah proses pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru dengan bantuan media audio visual. Media audio visual adalah media pembelajaran yang dapat dilihat dan didengar oleh anak-anak. Guru memilih audio visual berupa video pembelajaran yang bedurasi pendek. Durasi ini dipilih agar anak-anak bisa lebih fokus.

Pembelajaran PAI dengan menggunakan media audio visual berlangsung dalam beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain: Tahap persiapan, tahap pelaksanaan/ penyajian, dan tahap penutup/tindak lanjut.

(a). Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan terbagi menjadi dua yaitu persiapan dokumen (tertulis) dan persiapan alat dan kelas (tidak tertulis).

1) Persiapan Dokumen (Tertulis)

Pada tahap ini guru menyiapkan RPP, buku guru, absensi siswa, spidol, pulpen dan lain- lain. Guru mengecek satu persatu apakah sudah lengkap atau belum

2) Persiapan Tidak Tertulis (Alat dan Kelas)

mempersiapkan dan mengatur peralatan media pembelajaran audio visual yang hendak digunakan dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini guru memastikan bahwa media pembelajaran audio visual yang akan digunakan sudah siap. dan anak-anak yang akan belajar sudah siap berada di dalam kelasnya.

(b). Pelaksanaan/ Penyajian.

Ketika masuk keruang kelas anak-anak terlihat sudah duduk ditempat duduknya masing-masing. Kemudian Guru mengucapkan salam kepada anak-anak setelah itu anak-anak menjawab salam dari guru. Guru mulai mengkondisikan kelas dengan cara meminta anak-anak untuk duduk dengan tenang setelah itu guru lalu mengabsen anak-anak. Ada 2 orang anak tuna grahita di kelas VII. Setelah itu guru mengajak mereka berdoa sebelum memulai aktifitas belajar. Selesai berdoa guru kemudian membimbing mereka untuk membaca surah pendek seperti surah Al Fatihah, Al ikhlas, Al Falaq, An Nass, Al Kausar, Al Asr dan An Nasr. Selesai membaca kemudian guru mulai masuk ketahap

berikutnya yaitu penyajian pembelajaran dengan menggunakan media audio visual berupa video.

Sebelum menggunakan media audio visual anak-anak diajak terlibat langsung dalam mempersiapkan peralatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pengaturan kelas juga dilakukan oleh guru sehingga bisa digunakan untuk menerapkan media audio visual dengan baik dan menghemat waktu. Setelah itu guru mulai menjelaskan secara ringkas isi video dan bagian-bagian yang harus mendapatkan perhatian khusus pada waktu menonton video tersebut

Sebelum penayangan video pembelajaran guru menjelaskan sedikit tentang materi yang akan ditayangkan dalam video nanti. Materi yang dibahas tentang berwudhu. Selama kurang lebih 5 menit guru menjelaskan secara garis besar materi yang akan dipelajari dalam kesempatan ini guru menggunakan metode ceramah.

Guru kemudian mengajak peserta didik untuk fokus pada apa yang akan ditayangkan. Tidak lama kemudian guru memutar video yang telah disiapkan yaitu video pembelajaran tentang wudhu. Video yang ditayangkan adalah video pembelajaran PAI yang diadopsi dari Mecca Agency dengan durasi sekitar 10 menit. Anak-anak mulai menonton tayangan video tersebut dengan seksama dan memperhatikan tentang bagaimana niat berwudhu,

bagaimana tata cara berwudu yang benar, bagaimana urutan-urutan wudhu dan bagaimana doa sesudah wudhu.

Ketika penayangan berlangsung siswa terlihat sudah aktif dan mulai memperhatikan dan menyimak penayangan video tersebut dan mulai mencatat beberapa hal-hal penting sesuai petunjuk guru. Mereka mulai fokus pada apa yang mereka lihat tidak ada lagi anak yang ribut dan bermain-main. Video yang ditayangkan membuat anak-anak menjadi tertarik, suara yang dihasilkan dari video membuat anak-anak fokus mendengarkan apa yang disampaikan dari video itu. Materi yang disajikan berupa video memberi pengalaman tersendiri bagi anak-anak karena mereka dapat secara langsung melihat proses berwudhu yang benar itu seperti apa. Selain itu kedua indera mereka yaitu indera penglihatan dan pendengarannya dirangsang bersamaan secara langsung. Hal ini lah yang membuat pembelajaran menggunakan video pembelajaran membawa dampak yang baik untuk anak-anak tuna grahita seperti mereka.

Setelah selesai menyaksikan media pembelajaran audio visual berupa video tersebut, guru menjelaskan lagi tentang materi dalam tayangan tadi kepada mereka dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi selama kurang lebih 10 menit. Setelah selesai menjelaskan guru kemudian mempersilahkan peserta didik untuk bertanya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah mereka

sudah mengerti tentang materi yang sedang dipelajari. Anak-anak sudah mulai berani mengajukan pertanyaan kepada guru. Ini berarti mereka mulai tertarik dengan pelajaran yang mereka pelajari. Aktivitas belajar pun menjadi semakin menarik bagi anak-anak sehingga mereka merasa senang dengan proses pembelajaran.

(c). Penutup/ Tindak Lanjut

Ketika guru mengajar dengan menggunakan Audio visual terlihat ada perbedaan tanggapan dari peserta didik. Hal ini terlihat dari peserta didik yang antusias sekali memperhatikan selama proses pembelajaran padahal sebelumnya peserta didik tersebut tidak seperti itu.

Anak-anak tuna grahita memiliki prestasi belajar rata-rata di bawah anak-anak lainnya. Jika diberikan soal mereka hanya mampu menjawab soal-soal yang singkat.

Setelah guru menerapkan proses pembelajaran PAI menggunakan media audio visual kepada anak-anak tuna grahita secara tidak langsung guru sudah merangsang penggunaan dua indera mereka sekaligus yaitu dengan menyaksikan tayangan indera penglihatan mereka menjadi bekerja dengan mendengarkan suara yang dikeluarkan dari video tersebut otomatis indera pendengaran mereka akan bekerja juga. Ketertarikan peserta didik terhadap penggunaan media pembelajaran menjadikan mereka lebih mudah dalam menerima materi pelajaran.

Oleh sebab itu alat-alat belajar termasuk didalamnya media pembelajaran audio visual sangat mempengaruhi dalam meningkatkan minat belajar anak-anak. Dengan adanya hal ini anak-anak menjadi lebih rajin, lebih antusia, lebih mudah tanggap terhadap apa yang dijelaskan dan yang lebih penting mereka merasa senang tidak bosan lagi seperti dalam proses pembelajaran biasanya yang tidak menggunakan media. Hal ini senada dengan yang diungkapkan salah satu anak tuna grahita AS :

Saya merasa senang bila ibu guru memutarakan video untuk kami. Karena kami bisa belajar sambil menonton. Ini membuat kami lebih semangat belajar PAI dan membuat kami tidak bosan di dalam kelas.⁷⁹

Anak-anak sudah mulai berani mengajukan pertanyaan kepada guru seperti berikut : Apa hukumnya berwudhu sebelum kita sholat, dengan bahasa yang mudah dipahami guru kemudian memberika jawaban hukum berwudhu sebelum sholat adalah wajib anak-anak agar shalat yang kita laksanakan menjadi sah.⁸⁰

Setelah terjadi tanya jawab guru kemudian memberika tugas kepada anak-anak untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi. Soal yang diberikan berupa pilihan ganda sebanyak 10 soal dan soal mengurutkan gerakan-gerakan wudhu. Dalam hal penugasan guru lebih sering memberikan soal mengurutkan gerakan karena mereka mudah memahami cara

⁷⁹ Wawancara dengan anak tuna grahita AS hari selasa 24 April 2019 pukul. 09.00WIB

⁸⁰ PBM hari selasa 24 April 2019 pukul 07.00 WIB- 08. 30 WIB

penyelesaiannya. Sedangkan untuk soal pilihan ganda guru harus membacakan materi soal dan membacakan alternatif jawaban setelah itu baru mereka bisa menjawab. Setelah selesai mengerjakan tugas guru langsung menilai hasil dari tugas anak-anak tersebut dan dari 2 orang anak mereka berhasil mendapatkan nilai yang bagus dibandingkan dengan nilai-nilai tugas mereka sebelumnya. Untuk tugas pilihan ganda AS mendapatkan nilai 100, AB mendapatkan nilai 90. Untuk nilai tugas mengurutkan gerakan wudhu AS mendapatkan nilai 100 dan AB mendapatkan nilai 100⁸¹. Ini berarti terdapat peningkatan minat untuk belajar PAI pada anak-anak tuna grahita tersebut dibandingkan sebelum guru menggunakan media audio visual sebagai alat bantu pembelajaran.

Setelah semuanya selesai guru kemudian menyimpulkan inti dari pembelajaran hari ini dan penutup dari pertemuan hari ini adalah guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempraktikkan tata cara berwudu di rumah. Setelah itu guru memberikan salam penutup kepada peserta didik setelah menjawab salam kemudian peserta didik satu persatu maju kedepan bersalaman dengan guru. Setelah itu lalu guru merapikan alat-alat pembelajaran dan meninggalkan kelas tersebut.

⁸¹ Hasil evaluasi belajar pada hari Selasa 24 April 2019

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar PAI materi tentang berwudhu pada anak tuna grahita di kelas VII SLBN 2 SELAT

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti melihat ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media pembelajaran Audio Visual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN 2 SELAT. Faktor- faktor tersebut antara lain,1. faktor guru,2. Faktor minat anak-anak dan 3. faktor ketetersediaan media

1. Faktor Guru

Faktor guru dapat mempengaruhi dalam pemanfaatan media audio visual. Karena dalam memanfaatkan media guru terlebih dahulu harus menguasai dan memahami tata cara penggunaan media, isi materi yang akan disampaikan,dan guru harus pandai memilih media yang cocok digunakan sesuai kondisi peserta didik. Faktor guru sangat besar pengaruhnya dalam pemanfaatan media audio visual. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan kepala SLBN 2 Selat.

Beliau mengatakan bahwa dalam memanfaatkan media pembelajaran baik itu media konvensional atau pun media yang bersifat audio, visual atau audio visual guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dan kesuksesan dalam pemanfaatan media tersebut.⁸²

Jadi semangat guru dalam memberikan pelajaran PAI untuk anak-anak sangat besar. Ini merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam pemanfaatan media audio visual dalam

⁸² Wawancara dengan Kepala SLBN 2 Selat hari Kamis tanggal 12 April pukul 08.00 WIB

pembelajaran PAI. Selain itu kecakapan guru dalam menggunakan media juga membawa pengaruh yang besar dalam keberhasilan memanfaatkan media audio visual tersebut. Guru harus mampu memanfaatkan media-media pembelajaran PAI yang ada dengan semaksimal mungkin agar dapat memberikan manfaat bagi anak tuna grahita yang ada di SLBN 2 Selat.

2. Faktor Minat Anak-anak

Anak-anak tuna grahita tidak seperti orang normal lainnya yang mudah melakukan aktifitas sehari-hari dengan normal. Tetapi hal itu tidak menjadikan proses pembelajaran menjadi terhenti, karena mereka juga membutuhkan pembelajaran sebagai bekal hidup mereka kelak. Adanya kemaun mereka untuk sekolah saja sudah merupakan anugerah yang luar biasa bagi guru yang mengajar sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI :

Peserta didik di SLBN 2 ini terkadang turun kesekolah sesuai moodnya masing-masing kalau mereka moodnya lagi baik mereka akan rajin datang kesekolah dan mengikuti pelajaran. Tapi terkadang kalau moodnya berubah bisa saja setelah jam istirahat selesai mereka tidak mau lagi masuk ke dalam ruangan dan bersikeras untuk pulang kerumahnya. Kalau sudah begini guru berusaha membujuk mereka kadang-kadang ada yang berhasil dibujuk tapi ada juga yang tidak. Kalau mereka tidak berhasil dibujuk akhirnya di telponkan orang tuanya atau bahkan kadang diantar pulang oleh guru yang lain yang sedang tidak mengajar.⁸³

Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media audio visual. Guru berharap

⁸³ Wawancara dengan Guru PAI hari Selasa, 16 April 2019 pukul.09.30 WIB

dengan memanfaatkan media pembelajarn audio visual akan terjadi adanya proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga mood peserta didik akan selalu baik. Selain itu Peserta didik tuna grahita juga mempunyai permasalahan dalam hal mengingat pelajaran mereka sangat kurang beruntung karena memiliki kemampuan akademik dibawah anak-anak normal lainnya. Jadi guru harus sering kali mengulang- ngulang pelajaran yang diberikan.

3. Faktor Ketersediaan Media Pembelajaran.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa di SLBN 2 ini ketersediaan media pembelajaran sangatlah terbatas jadi bila ingin memanfaatkankanya harus secara bergantian. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala SLBN 2 Selat bahwa:

SLBN 2 Selat hanya memiliki 1 LCD sedangkan untuk jenjang pendidikan di sekolah ini terdiri dari SDLB, SMPLB dan SMALB. Hal ini sangat tidak seimbang antara jumlah media yang ada denagn jumlah ruangan kelas. Selain itu untuk Media-media pembelajaran PAI juga sangat kurang sekali.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas terlihat adanya ketidak seimbangan antara jumlah media yang tersedia dengan jumlah ruangan yang ada. Faktor ini bisa menjadi faktor penghambat dalam pemanfaatan media audio visual apabila tidak dicarikan solusinya. Guru harus menyiasati agar media audio visual yang ada dapat dimaksimalkan penggunaanya untuk meningkatkan minat belajar anak-anak walaupun jumlahnya sangat terbatas.

⁸⁴ Wawancara dengan Kepala SLBN 2 Selat hari Kamis tanggal 12 April pukul 08.00 WIB

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar PAI materi tentang berwudhu pada anak tuna grahita kelas VII di SLBN 2 Selat Kapuas dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar PAI pada anak-anak tuna grahita di SLBN Selat 2 Kapuas.

1. Pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar PAI materi tentang berwudhu pada anak tuna grahita kelas VII di SLBN 2 Selat Kapuas.

Pemanfaatan media pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk membantu siswa agar lebih mudah dalam memahami pelajaran. Media pembelajaran adalah suatu alat yang dijadikan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak tidak terkecuali bagi anak-anak tuna grahita di SLBN 2 Selat. Dengan bahasa lain dapat dijelaskan bahwa keberadaan media dalam proses belajar mengajar sangat penting dalam membantu guru menyampaikan materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Media yang telah dipilih dengan tepat harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sesuai prinsip-prinsip pemanfaatan media.

Ada banyak jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, namun saat ini yang tersedia di SLBN 2 Selat salah satunya hanya media pembelajaran audio visual yang berbentuk video pembelajaran. Media ini dimanfaatkan oleh guru untuk memacu minat belajar anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak-anak tuna grahita yang ada di SLBN 2 Selat Kapuas.

Pemanfaatan media pembelajaran audio visual berbentuk video dimaksudkan agar anak-anak tuna grahita di kelas VII SLBN 2 Selat lebih mudah dalam memahami isi materi pelajaran yang akan disampaikan guru dan mereka lebih tertarik dalam belajar. Memperlancar interaksi antara guru dengan anak-anak sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif.

Beberapa manfaat Media audio visual adalah membantu memberikan konsep pertama atau kesan benar, membantu mendorong minat anak, meningkatkan pengertian yang lebih baik, melengkapi sumber belajar lain, menambah variasi metode mengajar, menghemat waktu, meningkatkan keingintahuan intelektual, cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu, membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama, dan dapat memberikan konsep baru dari sesuatu diluar pengalaman biasa.⁸⁵

Teori diatas senada dengan yang terjadi dilapangan yaitu media audio visual berbentuk video yang digunakan dapat membantu

⁸⁵ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005), hlm.173

mendorong minat belajar PAI anak-anak tuna grahita di SLBN 2 Selat, melengkapi sumber belajar yang sudah ada seperti buku pelajaran, menghemat waktu karena peserta didik dapat belajar secara langsung dengan melihat tayangan dan mendengarkan suaranya, serta memberikan pengalaman belajar yang baru untuk anak-anak tuna grahita tersebut.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sudah dijelaskan dalam Al-Qur`an surat Al- Alaq ayat 1-5 yang artinya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah ,dan Tuhan mulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia)dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-alaq 1-5)⁸⁶

Ayat tersebut membuktikan bahwa penggunaan media tidak hanya diaplikasikan pada zaman sekarang melainkan sudah sejak zaman Nabi Muhammad SAW juga sudah diterapkan. Hal ini dapat kita lihat pada kata “bilqolam” dari ayat diatas, yang artinya “dengan perantara kalam” maksud dari kata tersebut adalah Allah memerintahkan Nabi untuk mengajarkan manusia dengan menggunakan perantara kalam (baca-tulis), yang mana baca tulis adalah termasuk salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran berguna untuk memudahkan anak-anak dalam proses belajar.

Jadi pada intinya Pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam proses belajar mengajar sudah dijelaskan dalam Al-Qur`an

⁸⁶ Tafsir Muyassar Jilid 4, Jakarta: Qisthi Press, 2007. hal. 632

surat Al- Alaq ayat 1-5 yang mengajurkan manusia untuk belajar dan menuntut ilmu.

a. Pembelajaran tanpa media

Pelaksanaan pembelajaran PAI tanpa media di SLBN 2 Selat menunjukkan hasil yang biasa saja dan respon anak-anakpun masih rendah. Mereka masih sering bermain-main, tidak fokus terhadap penjelasan guru, mudah bosan dan tidak antusias ketika belajar didalam kelas.

Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar anak-anak masih belum optimal karena nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih dibawah KKM. Respon anak-anak terhadap proses penyampaian materi masih rendah artinya anak-anak masih belum memahami materi tersebut.

b. Pemanfaatan menggunakan media audio visual

Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas VII SLBN 2 Selat dengan memanfaatkan media pembelajaran audio visual yang berbentuk video menunjukkan hasil yang baik, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terlihat bahwa minat dan pemahaman anak-anak tuna grahita telah berhasil ditingkatkan dan anak-anak tuna grahita mampu mengikuti proses pembelajaran dengan tertib dan menyenangkan, mereka menjadi lebih berani dalam mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.. Pemanfaatan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan

minat belajar anak-anak. Selain itu, media pembelajaran juga membuat situasi belajar yang kondusif, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat melekat lebih lama dan menjadi bekal moral bagi kehidupan siswa sebagai makhluk ciptaan Tuhan maupun sebagai makhluk sosial. Penggunaan media pembelajaran audio visual berbentuk video ini berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa seperti keaktifan mereka dalam belajar dan keberanian mereka untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini berarti sesuai dengan teori yang diungkapkan tentang manfaat penggunaan media audio visual yang sudah tidak diragukan lagi dapat membantu dalam pengajaran apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik. Beberapa manfaat Media audio visual adalah :

1. Membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar;
2. Mendorong minat;
3. Meningkatkan pengertian yang lebih baik;
4. Melengkapi sumber belajar yang lain;
5. Menambah variasi metode mengajar;
6. Menghemat waktu;
7. Meningkatkan keingintahuan intelektual;
8. Cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu;
9. Membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama;
10. Dapat memberikan konsep baru dari sesuatu diluar pengalaman biasa.⁸⁷

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan maka dapat ditegaskan bahwa terjadi perbedaan antara tanggapan anak-anak

⁸⁷ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005), hlm.173

ketika belajar tanpa menggunakan media dengan ketika belajar dengan memanfaatkan media audio visual yang berbentuk video.

Pemahaman anak-anak yang tanpa menggunakan media masih belum optimal karena perubahan perilaku mereka dalam belajar masih biasa saja. Respon anak-anak terhadap proses penyampaian materi masih rendah artinya anak-anak masih belum memahami materi tersebut. Sedangkan untuk hasil observasi pada anak-anak yang belajar dengan memanfaatkan media audio visual yang berbentuk video terlihat bahwa minat dan pemahaman anak-anak tuna grahita berhasil meningkat dan mereka mampu mencapai hasil belajar yang maksimal. Minat belajar juga mengalami perubahan anak-anak menjadi sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Itu artinya terjadi peningkatan minat belajar anak-anak tuna grahita di SLBN 2 Selat.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar PAI materi tentang berwudhu pada peserta didik tuna grahita kelas VII di SLBN 2 Selat

Berdasarkan data hasil observasi ada 3 faktor yang ditemukan peneliti dilapangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan minat belajar PAI di kelas VII yaitu :

1. faktor guru,

Saat memanfaatkan media pembelajaran baik itu media audio visual guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dan kesuksesan dalam pemanfaatan media tersebut. Guru PAI yang mengajar sudah cukup terampil dalam menggunakan media pembelajaran PAI yang ada di sekolah sehingga dapat dengan mudah melaksanakan proses pembelajaran.

2. faktor minat anak-anak

Minat anak-anak yang terlihat ketika guru menggunakan media pembelajaran audio visual yang berbentuk video pembelajaran sangat baik sekali. Mereka sangat antusias dan sangat senang ketika belajar. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran ketika sedang mengajar.

3. faktor ketersediaan media.

Media pembelajaran PAI yang ada di sekolah masih kurang bila dibandingkan dengan jumlah anak-anak yang ada. Walaupun media yang tersedia masih sedikit namun, hal ini tidak menyurutkan semangat guru dalam mengajar anak-anak istimewa tersebut. Karena mereka juga membutuhkan pendidikan agama sama seperti anak normal lainnya sebagai bekal hidup mereka kelak. Agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Dari ketiga faktor diatas faktor minat anak-anak merupakan hal yang paling berpengaruh dalam proses pemanfaatan media pembelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh muhibbin syah mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat dalam belajar secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :⁸⁸

(1). Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri siswa, meliputi kondisi fisik dan psikisnya, kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi yang berkaitan dengan keadaan jasmani seperti kelengkapan anggota tubuh, kenormalan fungsi organ tubuh serta kesehatan fisik dari berbagai penyakit.

Faktor psikis yaitu kondisi kejiwaan yang berkaitan dengan perasaan atau emosi, motivasi, bakat, inteligensi, dan kemampuan dasar dalam suatu bidang yang akan dipelajari.

(2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala segala sesuatu yang mempengaruhi tumbuhnya minat belajar siswa yang berada di luar diri siswa. Faktor eksternal terbagi atas lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

Lingkungan sosial yang dimaksud adalah meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan

⁸⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan ...*.h.130.

letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan siswa.

Faktor internal dan faktor eksternal keduanya sama-sama mempengaruhi minat belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai minat belajar yang optimal maka diperlukan peran serta keduanya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Alisuf Sabri yang menjelaskan :

bahwa minat (interest) adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu⁸⁹

Dengan adanya minat tersebut maka pemanfaatan media pembelajaran audio visual dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan yaitu dapat meningkatkan minat belajar PAI bagi anak-anak dan mereka menjadi senang belajar agama.

⁸⁹ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007, h. 84.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan selama dua kali siklus penelitian, maka kesimpulan yang didapat pada penelitian ini adalah :

1. Pemanfaatan media pembelajaran audio visual yang berbentuk video dinyatakan efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran PAI. Anak-anak tuna grahita menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan mereka menjadi lebih berani dalam mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Jadi manfaat penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran PAI pada anak tuna grahita dapat membantu apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik sesuai dengan kebutuhan anak-anak tuna grahita yang ada di SLBN 2 Selat.
2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media pembelajaran audio visual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN 2 SELAT. Faktor-faktor tersebut antara lain :
 - 1) faktor guru
 - 2) faktor minat anak-anak dan,
 - 3) faktor ketetersediaan media.

Faktor guru disini menyangkut tentang bagaimana sikap guru dalam memanfaatkan media pembelajaran PAI untuk meningkatkan minat belajar siswa. Anak-anak yang mempunyai minat belajar pasti akan menyukai dan bersemangat untuk belajar materi PAI yang akan diberikan guru. Sedangkan untuk ketersediaan media pembelajaran PAI yang ada di sekolah masih sangat kurang.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, agar proses pembelajaran dikelas efektif dan dapat memberikan hasil belajar yang baik, maka disarankan agar pemanfaatan media semacam video pembelajaran hendaknya dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai sarana untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu juga diharapkan adanya inovasi secara berkelanjutan agar mutu dari media pembelajaran semacam video pembelajaran mempunyai kualitas yang lebih baik sehingga pencapaian hasil belajar siswa lebih maksimal.

Guru hendaknya lebih melibatkan anak-anak secara aktif pada kegiatan belajar, kegiatan pembelajaran yang dilakukan hendaknya dapat menarik perhatian dan minat anak dalam mengikuti pembelajaran dengan mempertimbangkan media, metode, dan materi yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak. Media yang digunakan hendaknya tidak monoton dan lebih bervariasi guna meningkatkan minat anak dalam proses belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.C.Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Jaya), 2009
- Al Qur`an dan terjemahnya, *Departemen Agama RI, Dirjen bimas*, 2007.
- Arsyad,Azhar , *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2002
- Asyar, Rayandra, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran* (Jakarta : Gaung persada Perss)
- Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogjakarta: Gava Media, 2010)
- Daud Ali, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,)2008
- Faisal, Sanafiah, *Metodologi Pendidikan Sosial*, (Jakarta: Erlangga,2001)
- Hamdanah, *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017)
- H. Djaali. *Psikologi Pendidkan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2008)
- Majid,Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan implementasi kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Muhaimin,dkk,*Paradigma Pendidikan Islam:Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* ,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003)
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Profesional*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Nata, Abuddin , *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Gramedia, 2001)
- Nur`aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, h. 44
- Peterson, Yan, *Kamus lengkap Inggris- Indonesia, Indonesia- Inggris*, (Surabaya: Karya agung, 2005)

- Prastowo, Andi, *Metode penelitian Kualitatif alam perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* ,(Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Rohani ,Ahmad, *Media Intruksional Edukatif*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 2007)
- Rudiyati, Sari, “Task Analysis dan pendekatan Fungsional- Individual dalam pembelajaran anak berkelainan”, *Jurnal pendidikan khusus Vol.2 No.2*, 2006
- Sabri, Alisuf, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,2007)
- Sadriman, Arif, dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana 2011)
- Sanjaya, Wina, *Stategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Shaleh. Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Jogjakarta: Kata Hati, 2011).
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Sinar Baru A, 1995)
- Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Supriyanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2005)
- Sonhaji, Ahmad, *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, (Malang: Kalimshada Perss, 1994)
- Somantri,Sutjihati. 2006, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006)
- Syafaat, Aat dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008)

- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003),
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,(Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2001)
- Tafsir Muyassar Jilid 4, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hal. 632
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 (Jakarta: PT. Gramedia),2004
- Usman, M. Basyarudin, Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers), 2002
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*,(Yogyakarta: Rosda Karya, 2001)
- Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015)
- WJS Purwodarminto, *KBBI* ,(Jakarta : Balai Pustaka,1999)
- Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2002)
- Ida Royani, 2012” *Penggunaan Media Pembelajaran pada mata Pelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar ABK(inklusi).(Studi kasuspada siswa SDN I Tekaran Wonogiri*”.Universitas Muhammadiyah Siurakarta.
- Winda Qurrota ayun, 2017, *Pembelajaran PAI pada anak Tuna Rungu di SDLBN Kroya kabupaten Cilacap*, IAIN Purwekerto.
- Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus SLB Kota Langsa Aceh*,” Jurnal PAI Vol XI, No.1 Juni 2014.h.217
- Yuliansyah, “*Penggunaan Metode Abjad Jari dan Bahasa Tubuh serta Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran PAI bagi ABK Tuna Rungu di SLBN Musi Waras*,”.Jurnal Al Batshu, Vol.3, No.1, 2018 h.78
- Blog.elearning-unesa.ac.id diakses tanggal 29 Maret 2019 pukul 09.00 WIB
- <https://id.m.wikipedia.org> diakses tanggal 20 nopember 2018 pukul. 20.30 WIB
- <https://griyadownload.blog.spot.com>. diakses tanggal 24 Maret 2019 pukul 20.30 WIB.
- <https://mp-bahri.blog.spot.com> diakses tanggal 23 Maret 2019 pukul 19.00 WIB.